

***FRUGAL LIVING* DALAM *TAFSIR NURUL QURAN KARYA*  
ALLAMAH KAMAL FAQIH IMANI**

Oleh:

**M. NUR FAUZAN**

**NIM: 21.10.1.111.008**

Dosen Pembimbing:

**Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud**

Skripsi diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA  
JAKARTA TAHUN 2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**SIDANG SKRIPSI**

Laporan Skripsi ini disusun oleh:

Nama : M. Nur Fauzan  
NIM : 21.10.1.111.008  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : *Frugal Living* dalam *Tafsir Nurul Quran* Karya Allamah  
Kamal Faqih Imani

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disidangkan pada sidang laporan skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 25 Juni 2025



Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud  
(Dosen Pembimbing)

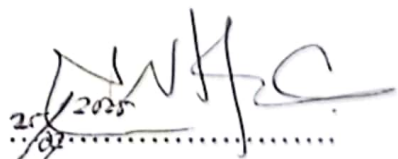
**LEMBAR PENGESAHAN**  
**SIDANG SKRIPSI**

Penelitian skripsi ini disusun oleh:

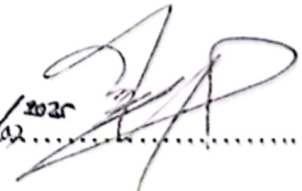
Nama : M. Nur Fauzan  
NIM : 21.10.1.111.008  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : *Frugal Living dalam Tafsir Nurul Quran Karya Allamah Kamal Faqih Imani*

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:


**Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud**  
(Ketua Sidang / Dosen Pembimbing)

Tanggal  25/02/2025


**Dr. Muhammad Shodiq, MA**  
(Penguji I)

Tanggal  25/02/2025

**Dr. Hasyim Adnan, MA**  
(Penguji II)

Tanggal  25/02/2025

**Dede Deri Adrian, M.Pd.I**  
(Sekretaris Sidang)

Tanggal  25/02/2025

**FRUGAL LIVING DALAM TAFSIR NURUL QURAN KARYA  
ALLAMAH KAMAL FAQIH IMANI**

Disusun oleh:

**M. NUR FAUZAN**

NIM: 21.1.111.008

Dosen Pembimbing:

Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud.

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Penulisan Skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiarasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk apapun sebagaimana kebijakan kampus STAI Sadra

Jakarta, 25 Juni 2025

  
20  
METERAI  
TEMPEL  
19801FAMX360099982  
**M. NUR FAUZAN**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turabiyān* dengan beberapa pengecualian.

### A. Konsonan

B	=	ب	Z	=	ز	F	=	ف
T	=	ث	S	=	س	Q	=	ق
Th	=	ث	Sh	=	ش	K	=	ك
J	=	ج	Ṣ	=	ص	L	=	ل
Ḥ	=	ح	Ḍ	=	ض	M	=	م
Kh	=	خ	T	=	ط	N	=	ن
D	=	د	Z	=	ظ	H	=	ه
Dh	=	ذ	‘	=	ع	W	=	و
R	=	ر	Gh	=	غ	Y	=	ي

### B. Vokal

Pendek : A = َ I = ِ U = ُ

Panjang : Ā = َā Ī = ِī Ū = ُū

Diftong : Ay = َإي Aw = َإو

### C. Ta Marbutah (ة)

Ta marbutah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله *fi ma’rifat allāh*. Ta’ marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti lafal المدينة الفاضلة *al-madīnah al-fādilah*.

### D. Shaddah

Shaddah atau tashdid ditransliterasi dengan huruf, yaitu mengandalkan dua huruf, seperti lafal عقلية *‘aqliyyah*, فعلية *fi’liyyah*, dan قوة *quwwah*, sedangkan tashdid yang berada di akhir kata seperti عدو *‘aduw*.

### E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya *shamsiyyah* maka ditulis sesuai

dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

#### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata Bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam Bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis sunnatullah, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis ‘Abdurahman dan جلال الدين maka akan ditulis Jalaluddin.

## KATA PENGANTAR

*Bismillāhirrahmānirrahīm*

*Assalāmu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, segala puji bagi Tuhan Semesta Alam, Allah Swt. yang telah memberikan nikmat-Nya kepada kita semua. Tidak ada daya dan upaya selain daripada rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. *Ṣalawat* dan salam selalu dilimpahkan kepada Junjungan Agung Rasul Muhammad Saw. keluarga sucinya dan sahabat setianya, semoga kita semua selalu berada di jalan perjuangannya.

Merupakan sebuah kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan karya penelitian ini. Selesaiannya karya ini tidak terlepas dari peran orang-orang hebat yang telah membantu, membimbing, dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih, kepada:

1. Lembaga Hikmat Al-Mustafa dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) SADRA yang telah memberikan kesempatan saya untuk kuliah dan akan mendapatkan gelar Sarjana S1 dengan memberikan beasiswa full merupakan suatu bentuk syukur saya yang sangat luar biasa.
2. Dr. Otong Sulaeman, M.Hum. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) SADRA yang sangat mensupport mahasiswa /mahasiswi nya agar dapat menyelesaikan kuliah sarjananya dengan sebaik mungkin.
3. Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag. selaku Dosen STAI Sadra penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan dan menyemangati penulis.
4. Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud. selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus dosen pembimbing. Terima Kasih banyak kepada Bapak yang telah meluangkan waktunya untuk meninjau dan mendukung pelaksanaan penelitian ini sejak awal, serta memberikan masukan berharganya demi peningkatan kualitas penelitian.
5. Dr. Muhammad Shodiq, MA, selaku Dosen PAWA dan Seluruh dosen serta staf STAI Sadra yang telah memberikan dan menyalurkan ilmunya sehingga dapat membantu dan mempermudah penulis dalam terselesainya skripsi ini dengan baik.

## ABSTRAK

Peningkatan biaya hidup dan gaya hidup hedonis telah menciptakan tantangan finansial signifikan bagi masyarakat, terutama generasi muda, yang seringkali tertekan untuk meniru standar hidup mewah di luar kemampuan. Kondisi ini memicu stres dan ketidakbahagiaan karena sulitnya membedakan kebutuhan dan keinginan. *Frugal Living* hadir sebagai solusi, sebuah gaya hidup hemat dan efisien yang berfokus pada pengelolaan keuangan dengan bijak, memprioritaskan kebutuhan esensial, dan menghindari pemborosan demi tujuan jangka panjang. Penelitian ini menganalisis istilah *Frugal Living* dari perspektif Tafsir Nurul Quran karya Allamah Kamal Faqih Imani. Tafsir ini dipilih karena relevansi kontemporeranya, kemudahan pemahaman, serta panduan praktisnya dalam menghadapi dinamika ekonomi modern. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tematik tokoh, penelitian ini menggali nilai-nilai kesederhanaan, pengelolaan harta, dan keseimbangan dalam ajaran Islam yang ditafsirkan oleh Allamah Kamal Faqih Imani.

Fokus utamanya adalah bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsumsi, sikap tidak berlebihan (*israf*), dan kikir (*iqtar*) diinterpretasikan dalam Tafsir Nurul Quran, serta implikasinya terhadap praktik *Frugal Living* dalam kehidupan sehari-hari, baik individu maupun keluarga. Integrasi pendekatan hermeneutika modern juga memungkinkan pemahaman teks yang kontekstual dan relevan dengan realitas masa kini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang landasan syariah *Frugal Living*, menjadi panduan praktis bagi masyarakat dalam mengelola keuangan, mencapai stabilitas finansial, serta menciptakan ketenangan jiwa dan keharmonisan keluarga tanpa terjebak konsumerisme.

**Kata Kunci:** Gaya Hidup, *Frugal Living*, *Tafsir Nurul Quran*

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>II</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>III</b>
<b>LEMBAR BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>IV</b>
<b>PEDOMAN TRASLITERASI</b> .....	<b>V</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>VII</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>IX</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>X</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	12
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Batasan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	14
F. Manfaat Penelitian .....	14
G. Tinjauan Pustaka .....	14
H. Metodologi Penelitian .....	17
I. Sistematika Penulisan .....	19
<b>BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG <i>FRUGAL LIVING</i></b> .....	<b>21</b>
A. Definisi <i>Frugal Living</i> .....	21
B. Sejarah <i>Frugal Living</i> .....	29
C. Indikator <i>Frugal Living</i> .....	33
D. Manfaat <i>Frugal Living</i> .....	36
E. <i>Frugal Living</i> dalam Al-Qur'an .....	39
<b>BAB III: BIOGRAFI ALLAMAH KAMAL FAQIH IMANI</b> .....	<b>42</b>
<b>A. Profil Allamah Kamal Faqih Imani</b> .....	<b>42</b>
1. Sekilas tentang Allamah Kamal Faqih Imani .....	42
2. Latar Belakang Keluarga Pendidikan .....	42
3. Riwayat Politik Allamah Kamal Faqih Imani .....	44
4. Karya-Karya Allamah Kamal Faqih Imani .....	45
<b>B. Mengenal <i>Tafsir Nurul Quran</i> dan Karakteristiknya</b> .....	<b>48</b>
1. Latar Belakang Penulisan .....	48
2. Metode dan <i>Tafsir Nurul Quran</i> .....	49
3. Corak <i>Tafsir Nurul Quran</i> .....	50
4. Kelebihan dan Kekurangan <i>Tafsir Nurul Quran</i> .....	54
<b>BAB IV: PENAFSIRAN KITAB <i>TAFSIR NURUL QURAN</i></b> .....	<b>57</b>

A. Penafsiran Allamah Kamal Faqih Imani Terhadap Ayat-Ayat <i>Frugal Living</i>	
B. Implikasi <i>Tafsir Nurul Quran</i> Terhadap Konteks <i>Frugal Living</i> .....	73
<b>BAB V: PENUTUP</b> .....	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>82</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara umum, manusia dituntut untuk bekerja dan berusaha memenuhi berbagai kebutuhan hidup, baik jasmani maupun rohani. Semua kebutuhan ini harus dipenuhi agar dapat bertahan hidup. Konsumsi merupakan salah satu kebutuhan ekonomi yang esensial bagi setiap individu, yang secara langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa barang atau jasa dengan tujuan mengurangi atau menghabiskan nilai guna dari barang dan jasa tersebut. Dalam setiap perekonomian, konsumsi memegang posisi yang sangat besar, karena tanpa konsumsi kehidupan manusia tidak akan bisa berlangsung.<sup>1</sup>

Biaya hidup yang terus meningkat dan tidak lagi terjangkau, serta pendapatan yang cenderung rendah, mendorong masyarakat pada penggunaan yang berlebihan dan gaya hidup hedonis. Banyak masyarakat yang cemas dan takut tertinggal berita, tren, atau aktivitas tertentu. Kecenderungan ini mendorong individu untuk mengeluarkan uang demi mendapatkan pengakuan di mata orang lain. Kondisi ini seringkali menyebabkan perasaan iri hati, gengsi yang berkepanjangan, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri, yang berujung pada keinginan untuk memiliki lebih banyak, meskipun tidak sesuai dengan kemampuan. Ketidaksesuaian antara gaya hidup dan realitas finansial ini mengarah pada stres dan ketidakbahagiaan.<sup>2</sup>

Dalam menghadapi kesenjangan antara pendapatan dan biaya hidup yang terus meningkat, tersedia dua pilihan yakni menambah penghasilan atau meminimalisir pengeluaran. Jika masyarakat tidak mampu meningkatkan penghasilan, maka penting untuk menerapkan gaya hidup yang lebih bijak dalam mengelola keuangan. Di tengah situasi pendapatan yang stagnan, melakukan penyesuaian terhadap pola pengeluaran agar

---

<sup>1</sup> Eang Juli Efrianto Suharyono, "Gaya Hidup Frugal Living Masyarakat Kota Bengkulu dalam Tinjauan Etika Ekonomi Islam," *Jurnal Baabu Al-Ilmi* Vol 8 No 1 (2023), hal 92-93.

<sup>2</sup> Cipta Bakti Gama, *Fondasi Psikopatologi Islam. Inti dan ragam dimensi Gangguan jiwa dalam tinjauan Filsafat dan Al-Qur'an*, 1 ed. (Malang: Pustaka Sophia, 2019), hal 44-45.

lebih efisien adalah langkah yang bijaksana untuk diambil.<sup>3</sup>

Kenaikan harga dan pemasukan yang tidak bertambah saat ini memaksa sebagian besar masyarakat untuk merumuskan strategi bertahan hidup. Di tengah kondisi ini, sejumlah isu muncul sebagai akibat dari peristiwa yang mengguncang perekonomian global, cuaca yang tidak menentu, serta kenaikan pajak yang berdampak pada kenaikan harga barang pokok. Isu-isu tersebut menjadi peringatan bagi masyarakat, menggugah kesadaran akan realitas yang harus dihadapi.<sup>4</sup>

Perkembangan teknologi dan zaman yang semakin pesat telah mengubah gaya hidup seseorang, serta maraknya konten-konten di dunia maya turut menjadikan masyarakat berpartisipasi dalam fenomena tersebut. Dari konten yang beredar, masyarakat melihat aktivitas seseorang dan tergiur untuk meniru gaya hidup yang memberikan dampak berupa perbedaan status keuangan bahkan dapat memicu ide untuk meniru gaya hidup boros.<sup>5</sup> Fenomena meningkatnya jumlah orang yang mengalami gangguan mental saat ini kerap kali disebabkan oleh keinginan untuk mengikuti gaya hidup yang berlebihan, padahal tidak sesuai dengan kemampuan finansial mereka. Gaya hidup yang hedonis, berorientasi pada pencarian kebahagiaan dan kenikmatan duniawi, semakin meluas yang dimulai dari kalangan generasi milenial dan generasi Z. Kenyataannya, banyak dari mereka yang terjebak dalam realitas di mana kondisi finansial tidak sejalan dengan keinginan, sehingga merasa terpaksa mengikuti kelompok yang menjunjung tinggi hedonisme.<sup>6</sup>

Percepatan perkembangan teknologi juga berkontribusi pada kondisi ini, memberikan kemudahan untuk meniru gaya orang lain. Mereka dengan mudah mengakses berbagai kebutuhan, misalnya dengan berbelanja tanpa batas, tanpa mempertimbangkan jangka panjang. Hal ini seringkali berasal dari kurangnya menahan diri terhadap hasrat akan

---

<sup>3</sup> Agus Eko Sujianto, "Penerapan Konsep Frugal Living dalam Perencanaan Keuangan Pribadi," *Jurnal of Social Science Reseaech* Vol 4 No 1 (2024), hal 1-3.

<sup>4</sup> Anisa Maisarah Nurwahiddin, "Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis Terhadap Ayat & Hadis)," *Jurnal Tadarus Tarbawy* Vol 4 No 2 (2022), hal 87.

<sup>5</sup> Nanang, "Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja di Era Digital," *Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* Vol 5 No 3 (2024), hal 162.

<sup>6</sup> Ian Alfian, "Fomo dan Media Sosial: Dampak Perilaku Konsumtif Terhadap Kesehatan Mental dan Keuangan dari Perspektif Islam," *Profetik Jurnal Ekonomi Syariah* Vol 3 No 2 (2024), hal 130.

kebahagiaan duniawi yang bersifat sementara. Gaya hidup hemat menawarkan solusi yang menarik, dengan menjalani kehidupan yang sederhana, tidak boros, dan dapat membedakan antara kebutuhan serta keinginan, sehingga kita dapat memperoleh manfaat pribadi.<sup>7</sup>

Dalam era globalisasi yang berkembang pesat saat ini, generasi muda, terutama generasi Z, dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengelola keuangan mereka di tengah persaingan ekonomi yang semakin ketat. Generasi Z dikenal sebagai *iGeneration* yang tumbuh di tengah informasi digital dan teknologi, sehingga sering disebut *digital natives*. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi informasi dan media sosial, yang secara signifikan memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka terhadap konsep-konsep keuangan. Di tengah kemudahan akses informasi dan tekanan konsumerisme yang tinggi, generasi Z dihadapkan pada tantangan untuk memahami serta mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, sambil tetap memikirkan aspirasi dan kemudahan pribadi mereka.<sup>8</sup>

Di tengah dinamika konsumerisme dan tantangan ekonomi tersebut, muncul sebuah gaya hidup yang berlawanan dengan hedonisme, yaitu *Frugal Living*. Gaya hidup ini, yang belakangan semakin populer di kalangan anak muda, menekankan pada pengelolaan pengeluaran dengan cara cermat dan efisien, tanpa berlebihan namun juga tidak pelit.<sup>9</sup> Inti dari *Frugal Living* adalah menolak belanja impulsif dan memanfaatkan apa yang sudah dimiliki demi mencapai tujuan jangka panjang, seperti menabung untuk masa depan. Ini mencakup upaya mengurangi konsumsi dengan pendekatan kreatif, menyusun anggaran, memilih barang yang tahan lama, hingga praktik swasembada.<sup>10</sup>

Berdasarkan berbagai survei dan pengamatan tren digital, terlihat adanya peningkatan minat masyarakat terutama di Indonesia terhadap gaya hidup hemat. Misalnya, data dari Google Trends menunjukkan

---

<sup>7</sup> Saripuddin, "Esensi Gaya Hidup Minimalis: Studi Living Qur'an Surah Al-Furqan ayat 67 Perspektif Generasi Milenial di Kota Medan," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol 2 No 1 (2023), hal 92.

<sup>8</sup> Nuril Badria, "Frugal Living Perspektif Generasi Z Melalui Pendekatan Kalitatif," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol 9 No 1 (2024), hal 1.

<sup>9</sup> Wulandari, S. *Gaya Hidup Hemat di Era Konsumerisme: Kajian Anak Muda Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Nusantara, 2022), hal 25-30.

<sup>10</sup> Prasetyo dan Santoso, "Konsumsi Berkelanjutan dan Gaya Hidup Swasembada di Indonesia". *Jurnal Pembangunan berkelanjutan*, Vol 8 No 1 (2019), hal 23-35.

lonjakan pencarian terkait istilah seperti *frugal living*, dan *financial freedom* sejak masa pandemi COVID-19. Di samping itu, platform media sosial seperti TikTok memperlihatkan tingginya *engagement* pada konten bertema *frugal living*, yang menandakan bahwa istilah ini semakin dikenal dan diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Meskipun tingkat pemahaman masyarakat terhadap *frugal living* bervariasi, mulai dari penghematan dalam kebutuhan sehari-hari hingga pendekatan yang lebih kompleks terkait keberlanjutan dan kemandirian finansial, dapat disimpulkan bahwa esensi gaya hidup ini telah mulai mengakar dalam kesadaran publik.<sup>11</sup>

Fenomena peningkatan kesadaran ini sangat terasa di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z, yang muncul sebagai pelopor dalam mengadopsi gaya hidup hemat. Sebuah survei dari GoodStats Data secara eksplisit menunjukkan bahwa 59% Generasi Z di Indonesia mengadopsi *frugal living* sebagai strategi utama mereka dalam mengelola finansial di tengah tantangan ekonomi yang kian meningkat.<sup>12</sup> Angka yang signifikan ini tidak hanya mencerminkan adaptasi mereka terhadap realitas ekonomi, tetapi juga menyoroti kesadaran tinggi kelompok usia muda ini terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang bijaksana. Dorongan ini diperkuat oleh kenaikan biaya hidup, inflasi yang persisten, dan ketidakpastian ekonomi yang terus menjadi perhatian utama. Berbagai laporan dan artikel dari institusi seperti Bank Indonesia serta media ekonomi nasional secara konsisten membahas urgensi efisiensi dalam pengeluaran dan pentingnya menghindari konsumsi berlebihan, menunjukkan bahwa masyarakat secara luas, terlepas dari pemahaman terminologi, secara praktis dituntut untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip *frugal living*.<sup>13</sup>

Peningkatan literasi keuangan di Indonesia juga menjadi fondasi penting bagi meluasnya adopsi *frugal living*. Indeks literasi keuangan

---

<sup>11</sup> Setiawan, A, "Tren Digital dan Perilaku Konsumen: Studi Kasus Google Trends di Indonesia". *Jurnal Komunikasi Digital Indonesia*, Vol 5 No 1 (2022), hal 33-44.

<sup>12</sup> Goodstats, *Frugal Living: Strategi Cerdas Gen Z Kelola Finansial*, <https://data.goodstats.id/statistic/frugal-living-strategi-cerdas-gen-z-kelola-finansial-b7v7N>.

<sup>13</sup> Harsono T, "Konsumsi Berkelanjutan dan Hemat Energi: Instrumen Menghadapi Inflasi". *Jurnal Ekonomi Indonesia*, Vol 18 No 1,(2024), hal 15-28.

nasional telah mencapai 65,43% pada tahun 2024, menandakan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai seluk-beluk pengelolaan uang.<sup>14</sup> Meskipun literasi keuangan tidak secara langsung berarti penerapan *frugal living*, peningkatan ini menciptakan landasan pengetahuan yang krusial untuk mengadopsi gaya hidup hemat dan bertanggung jawab secara finansial. Secara keseluruhan, berbagai indikator dan tren yang ada menegaskan bahwa kesadaran dan praktik yang sejalan dengan *frugal living* semakin meluas di masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Ini bukan semata-mata fenomena tren sesaat, melainkan respons fundamental terhadap tuntutan kondisi ekonomi yang terus berubah, ditambah dengan kesadaran yang kian mendalam akan nilai-nilai keberlanjutan serta pentingnya kemandirian finansial dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.<sup>15</sup>

Menariknya, prinsip-prinsip *Frugal Living* ini juga selaras dengan nilai-nilai Islam. Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga menyediakan pedoman bagi kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengelola harta. di mana Rasulullah Saw. menganjurkan pola hidup sederhana, tidak berlebihan, dan senantiasa mensyukuri nikmat Allah Swt. sesuai dengan porsi masing-masing. Sebagaimana dalam hadis berikut:

Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Yusuf, ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, *Sesungguhnya Allah rida kepadamu dalam tiga perkara dan benci kepadamu dalam tiga perkara pula. Dia rida kepadamu jika kamu menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Jika kamu berpegang teguh pada agama-Nya dan tidak berpecah-pecah dan jika kamu saling menasehati kepada orang yang diserahkan kepadanya urusanmu. Allah benci pada sikap percaya pada kabar yang*

---

<sup>14</sup> OJK, *Laporan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional 2024*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.bareksa.com/berita/belajar-investasi/2024-08-02/ojk-dan-bps-umumkan-indeks-literasi-keuangan-ri-capai-6543-di-2024#:~:text=Untuk%20pertama%20kalinya%2C%20SNLIK%20diselenggarakan,antara%2015%20sampai%2079%20tahun>.

<sup>15</sup> Rahmah, N, “Keberlanjutan dan Kemandirian Finansial dalam Gaya Hidup Masa Kini”. *Jurnal Pembangunan dan Keuangan*, Vol 9 No 4 (2023), hal 88-98.

*tidak tentu sumbernya, banyak tanya tentang hal-hal yang tidak perlu dan memboroskan harta.*<sup>16</sup>

Merupakan hal yang lumrah bagi manusia untuk cenderung meningkatkan pengeluaran ketika mencapai kehidupan yang lebih mapan dan menikmati kenyamanan ekonomi. Seakan-akan, kekayaan menjadi kurang berarti jika tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih besar atau sekadar untuk menikmati kemewahan.<sup>17</sup> Seringkali, individu lebih terpaku pada pemenuhan kebutuhan yang sesungguhnya tidak begitu penting bagi mereka. Kehidupan yang nyaman memang lebih mudah diadaptasi dibandingkan dengan kehidupan yang serba kekurangan, apalagi dalam situasi yang sulit. Al-Qur'an menggarisbawahi karakteristik manusia yang cenderung menghamburkan uang dengan berfoya-foya ketika berada dalam kondisi berlebih, serta menghindari gaya hidup sederhana dan seimbang.<sup>18</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, terkandung banyak pelajaran berharga, salah satunya adalah ajaran mengenai kesederhanaan.<sup>19</sup> Keadaan seperti ini memerlukan pemikiran tentang cara untuk bertahan hidup. Salah satunya dengan mengikuti program *Frugal Living* yang mengedepankan penghematan baik secara individu maupun keluarga. *Frugal Living* mencakup upaya untuk mengurangi konsumsi dengan pendekatan kreatif, serta menggunakan alat untuk mencatat pendapatan dan pengeluaran. Dengan kata lain, *Frugal Living* adalah upaya untuk menolak berbelanja secara impulsif dan memanfaatkan apa yang sudah dimiliki demi mencapai tujuan jangka panjang.<sup>20</sup>

*Frugal Living* adalah gaya hidup yang belakangan ini tengah populer di kalangan anak muda. *Frugal Living* merupakan gaya hidup hemat yang menekankan pada pengelolaan pengeluaran dengan cara cermat dan

---

<sup>16</sup> Imam Bukhari, *Adabul Mufrad: Kumpulan Hadis-Hadis Akhlak*, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2020), hal 202.

<sup>17</sup> Muhammad Ya'kub al-Kulaini, *AL-KAFI: Tentang Akal, Ilmu, dan Tauhid*, 1 ed. (Bandung: Penerbit Marja, 2019), hal 59-60.

<sup>18</sup> Aulia Utami, "Konsep Hidup Sederhana Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Kajian Keislaman* Vol 12 No 3 (2024), hal 125.

<sup>19</sup> Aida Mushbirotuz Zahro, *Konsep Hemat Menurut Badi Uzzaman Sa'id An-Nursi Dalam Kitab Al-Lama'at Dan Korelasinya Terhadap Tren Frugal Living* (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2023), Hal 1-3.

<sup>20</sup> Filius Patris Lahendra Mochammad Steve Fosset Milian Jonathan, Eviliani Al-Qurtaini Santri Devi, *Persepsi Oknum Tentang Mahasiswa Baru Perantauan Yang Menerapkan Sifat Frugal Living*, 2024, Hal 904.

efisien. Prinsip ini sebagian telah diterapkan oleh masyarakat, khususnya mereka yang merantau dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan sekunder, memilih tempat tinggal yang lebih terjangkau, serta memasak di rumah menjadi langkah strategis yang membantu mereka menjaga stabilitas keuangan.<sup>21</sup>

Gaya hidup ini cocok dilakukan oleh masyarakat berpenghasilan rendah, para perantau, serta pasangan muda dengan tujuan menabung untuk kebutuhan masa depan. *Frugal Living* juga sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana Al-Qur'an dalam ajarannya mendorong umat manusia untuk menjalani kehidupan yang sederhana. Namun, dalam praktiknya, banyak yang justru tergoda untuk membelanjakan hartanya secara berlebihan, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Furqan ayat 67, yaitu:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.”*

Allamah Kamal Faqih Imani dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dalam Islam, *qawwam* berarti moderasi dan *qiwam* berarti sesuatu yang menopang. Membelanjakan harta secara seimbang adalah prinsip penting, seperti yang dijelaskan oleh Imam Ali Ridha dalam menafsirkan Al-Baqarah ayat 236, yang menyebutkan bahwa menggunakan harta untuk kebatilan adalah boros, dan kikir di jalan kebenaran juga keliru. Al-Qur'an menggambarkan hamba-hamba Ar-Rahman sebagai orang yang tidak boros dan tidak kikir, tetapi adil dalam membelanjakan harta. Mereka memenuhi kebutuhan keluarga dan tetap peduli pada orang lain. *Israf* (berlebihan) dan *Iqtar* (terlalu hemat) sama-sama tidak disukai, yang dianjurkan adalah keseimbangan.<sup>22</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa kebijakan dalam pengeluaran sangat penting, kita seharusnya tidak berlebihan dan juga tidak pelit. Gaya hidup ini memberikan banyak manfaat, terutama dalam

---

<sup>21</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *An Englightening Commentary Into The Light Of The Holy Qur'an*, 4 Ed. (Isfahan, Iran: Imam Ali Public Library, 1435), 132.

<sup>22</sup> Abdul Afif, “Konsep Frugal Living dalam Menciptakan Keluarga Sakinah Perspektif Maqashid Al-Syari'ah,” *Jurnal Sains Student Research* Vol 2 No 5 (2024), hal 220.

menciptakan ketenangan jiwa dan hati. *Frugal Living* dalam kehidupan rumah tangga juga berperan penting karena dapat mendatangkan keharmonisan. Permasalahan ekonomi dan kecenderungan membandingkan gaya hidup dengan lingkungan sekitar seringkali menjadi penyebab konflik rumah tangga. Dengan menerapkan *Frugal Living*, pasangan dapat lebih fokus pada kebutuhan dan tujuan bersama sehingga terhindar dari tekanan tersebut.<sup>23</sup>

Islam sebagai sebuah agama mengandung prinsip-prinsip yang sejalan dengan gaya hidup hemat. Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga menyediakan pedoman bagi kehidupan sehari-hari. Meskipun gaya hidup ini tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, prinsip ini sudah dibahas oleh Islam dan diajarkan oleh Rasulullah Saw. *Frugal Living* dapat dimaknai sebagai sikap yang mencerminkan kesadaran individu dalam mengelola pengeluaran, dengan fokus pada kebutuhan utama yang harus diprioritaskan. Gaya hidup ini mendorong kita untuk lebih selektif dalam memilih barang dan jasa, sehingga dapat menabung untuk keperluan di masa depan.<sup>24</sup>

Al-Qur'an, sebagai pedoman bagi kehidupan manusia, ternyata memiliki keselarasan dengan program *Frugal Living*. Hal ini disebabkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya membahas tauhid dan cara beribadah, melainkan juga memberikan petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an dalam ajarannya terkandung untuk mengatur gaya hidup, yang mencakup *Frugal Living*. Meskipun istilah tersebut tidak disebutkan secara eksplisit, sejumlah prinsip dari *Frugal Living* telah terlebih dahulu dibahas dalam Al-Qur'an.<sup>25</sup>

Ayat yang menjelaskan pentingnya menjalani hidup dan menghindari sifat berlebih-lebihan. Nabi Muhammad juga telah memberikan teladan yang baik bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui penerapan pola hidup yang sederhana.<sup>26</sup> Oleh

---

<sup>23</sup> Mulyadi A, "Etika Konsumsi dalam Al-Qur'an: Telaah Konsep Israf dan Qana'ah," *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* Vol 7 No 3 (2020), hal 214.

<sup>24</sup> Zulkarnain M Rahmawati L, "Prinsip Kehidupan Hemat dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* Vol 9 No 1 (2020), hal 55-56.

<sup>25</sup> A, "Etika Konsumsi dalam Al-Qur'an: Telaah Konsep Israf dan Qana'ah", hal 120

<sup>26</sup> Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, hal 426.

karena itu, sebagai umat Islam, kita dianjurkan untuk membatasi diri pada hal-hal yang wajar, tidak berlebihan dalam membeli atau menggunakan sesuatu, sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu contoh yang ditemukan dalam hal ini terdapat pada ayat Al-Qur'an, yakni dalam Surah al-A'raf ayat 31:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيۡنَكَم مِّنۡ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوۡا وَاشْرَبُوۡا وَلَا تُسْرِفُوۡا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْرِفِيۡنَ

*“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”*

Allamah Kamal Faqih Imani menjelaskan bahwa ayat ini berisi perintah kepada seluruh keturunan Nabi Adam a.s. agar mengenakan pakaian yang pantas setiap kali melaksanakan salat. Hal ini menunjukkan penghormatan dalam beribadah kepada Allah yang Maha Indah sebagaimana yang dicontohkan oleh Imam Hasan Bin Ali. Selain itu, ayat ini menganjurkan makan dan minum secukupnya tanpa berlebihan. Ibnu Abbas menekankan pentingnya menikmati nikmat Allah Swt.<sup>27</sup> tanpa sombong atau berlebih-lebihan agar tidak terjerumus dalam dosa. Ayat di atas menyebutkan bahwa Allah Swt. secara tegas melarang segala sesuatu yang berlebihan dan memerintahkan hidup hemat atau sederhana.

*Frugal Living* atau gaya hidup hemat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan, yang ditentukan oleh kesadaran dan komitmen dalam menerapkannya:

1. *Frugal Living* Dasar (*Basic Frugality*): Individu mulai memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dibandingkan keinginan, mengurangi perilaku konsumtif, serta mulai menyusun anggaran sederhana untuk pengelolaan keuangan.

---

<sup>27</sup> Angel, *Frugal Living: Mengenal Cara Hidup Super Hemat*, Elementa Media, 2022, hal 4-5.

2. *Frugal Living* Menengah (*Moderate Frugality*): Prinsip hidup hemat telah menjadi kebiasaan yang konsisten, ditunjukkan melalui pemilihan barang yang tahan lama, kebiasaan memasak sendiri, memanfaatkan potongan harga, serta mulai melakukan perencanaan keuangan jangka menengah.
3. *Frugal Living* Ekstrem (*Extreme Frugality*): Ditandai dengan pembatasan pengeluaran secara maksimal hanya untuk kebutuhan esensial, penghindaran utang, hingga praktik swasembada seperti menanam makanan sendiri.

Tingkatan-tingkatan ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan nilai, tujuan, serta kondisi sosial ekonomi masing-masing individu. Selain itu, istilah *Frugal Living* dapat dipandang sebagai konsep modern yang menarik perhatian, sehingga pemilihan tafsir dalam penelitian ini adalah tafsir kontemporer.<sup>28</sup> Salah satu pendekatan baru yang diusung oleh para mufasir modern adalah hermeneutika. Berdasarkan hal ini, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam dengan judul "**FRUGAL LIVING DALAM TAFSIR NURUL QURAN KARYA ALLAMAH KAMAL FAQIH IMANI.**" Adapun alasannya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Respons terhadap fenomena konsumerisme dan hedonisme di era digital. Dalam konteks sosial saat ini, penelitian ini mengangkat isu nyata mengenai gaya hidup hedonistik dan konsumtif yang marak di kalangan masyarakat, khususnya generasi Z, yang dipicu oleh kemajuan teknologi dan media sosial. Kehadiran *Frugal Living* muncul sebagai solusi alternatif yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani untuk menghadapi tantangan gaya hidup konsumtif yang semakin meluas.

*Kedua*, Integrasi pendekatan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan hermeneutika modern berupaya untuk memahami tafsir dengan cara yang kontekstual, sehingga mampu memenuhi kebutuhan serta realitas kehidupan saat ini.

*Ketiga*, *Frugal Living* sebagai strategi bertahan hidup dalam menghadapi krisis ekonomi. Dengan meningkatnya biaya hidup dan

---

<sup>28</sup> Muhammad Shodiq, *Metode Manthiqi : Logika Kontekstual-Integratif Tafsir Al-Qur'an*, II (Jakarta: PTIQ PRESS, 2022), hal 74.

stagnasi pendapatan, penelitian ini menawarkan *Frugal Living* sebagai alternatif yang Islami untuk mengelola keuangan dengan bijak, terutama bagi generasi muda, perantau, dan masyarakat berpenghasilan rendah.

*Keempat*, Pemilihan *Tafsir Nurul Quran* sebagai sumber utama dalam skripsi ini sangatlah tepat, mengingat penafsirannya yang relevan dengan konteks kehidupan modern. Tafsir ini secara khusus menonjolkan pendekatan aplikatif dan kontekstual, yang krusial untuk memahami penerapan prinsip-prinsip hidup sederhana dalam mengelola sumber daya yang terbatas di masa kini. Selain itu, *Tafsir Nurul Quran* karya Allamah Kamal Faqih Imani menawarkan penafsiran yang mudah dipahami dan praktis, memberikan pedoman nyata untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Keunikannya didukung oleh corak *adab ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dan penekanan pada aspek tasawuf serta kisah-kisah, yang menjadikannya sangat sesuai dengan tantangan zaman.

Di tengah banyaknya individu yang mencari cara untuk hidup hemat, mengelola keuangan dengan bijak, dan mengurangi pemborosan, *Tafsir Nurul Quran* dapat menjadi panduan yang komprehensif. Untuk itu, pemilihan judul skripsi ini adalah *Frugal Living dalam Tafsir Nurul Quran*, karena konsep *frugal living* yang menekankan kesederhanaan, anti-pemborosan, dan pengelolaan sumber daya yang bijaksana yang secara langsung merefleksikan prinsip-prinsip Islam yang diajarkan dalam tafsir ini. Dengan demikian, skripsi ini dapat mengeksplorasi bagaimana *Tafsir Nurul Quran* menjelaskan ayat-ayat tentang larangan pemborosan (*israf, tabzir*), anjuran berinfak, dan pentingnya kesederhanaan (*qawam*) sebagai landasan teologis yang kokoh bagi praktik *frugal living*, menunjukkan bahwa Al-Qur'an menawarkan pedoman praktis untuk gaya hidup yang bertanggung jawab secara finansial dan sosial dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tuntutan.

Dari penelitian ini, diharapkan akan lahir sebuah gaya hidup yang lebih baik dan sesuai dengan syariat Islam. Individu yang menerapkan konsep *Frugal Living* atau gaya hidup hemat diharapkan dapat mengelola keuangannya dengan bijak, membeli atau menggunakan barang bukan hanya berdasarkan keinginan, tetapi atas dasar kebutuhan. Dalam ajaran Islam, ada penekanan pada konsep pertengahan, yaitu keseimbangan antara tidak berlebihan dalam pengeluaran dan tidak pula menjadi kikir.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi bahwa masih banyak masyarakat yang menerapkan gaya hidup hedonis meskipun dengan pendapatan yang tidak mendukung, dan pada akhirnya menimbulkan masalah dalam pengelolaan keuangan mereka. Banyak masyarakat cenderung terjebak dalam budaya konsumtif ini tanpa menyadari bahwa ada gaya hidup hemat yang lebih efisien dan bijaksana, serta dapat memberikan banyak manfaat dalam jangka panjang. Gaya hidup hemat yang tidak berlebihan memungkinkan seseorang untuk lebih fokus pada kebutuhan yang benar-benar penting, serta menghindari beban finansial yang dapat merugikan mereka di masa depan.

Selain itu, banyak pula yang kesulitan membedakan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga seringkali mereka membeli barang atau layanan yang sebenarnya tidak diperlukan, yang pada akhirnya menyebabkan ketidakstabilan dalam gaya hidup mereka. Tidak jarang pula, mereka terus berfoya-foya dalam berbelanja, tergoda oleh tren atau gaya hidup orang lain yang terlihat lebih mewah, tanpa mempertimbangkan kondisi finansial mereka yang sebenarnya. Hal inilah yang menyebabkan banyak orang tidak menyadari dampak buruk dari gaya hidup tersebut, seperti penurunan kualitas hidup secara keseluruhan, serta meningkatnya stres dan ketidakpuasan karena tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, beberapa poin identifikasi masalah meliputi:

1. Konsumsi berlebihan dan gaya hidup hedonis.
2. Perubahan gaya hidup akibat teknologi dan media sosial.
3. Gangguan mental yang disebabkan oleh gaya hidup konsumtif.
4. Kebutuhan untuk menerapkan gaya hidup yang lebih bijaksana.
5. Ketidaksiharian antara kebutuhan dan keinginan.
6. Kesadaran sosial dan ekonomi dalam Islam.
7. Bagaimana pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan hidup hemat dapat menjadi solusi bagi masyarakat dengan gaya hidup materialistis?
8. Apa saja prinsip dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan pedoman untuk mengelola pengeluaran sehari-hari dengan bijaksana?

### C. Batasan Masalah

Penelitian ini secara khusus mengkaji persoalan yang berkaitan dengan *Frugal Living dalam Tafsir Nurul Quran karya Allamah Kamal Faqih Imani*, dengan fokus pada pemahaman dan penerapan konsep kesederhanaan serta pengelolaan sumber daya dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang tercermin melalui penafsiran Allamah Kamal Faqih Imani terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun ayat-ayat yang menjadi objek kajian adalah sebagai berikut:

1. Surah Al-Isrā (17): Ayat 26: *Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, dan juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Ayat 27: Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada tuhaninya. Ayat 29: Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.*
2. Surah Al-'Arāf (7): Ayat 31: *Wahai anak cucu Adam, Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid. Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*
3. Surah Al-Furqān (25): Ayat 67: *Dan orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir, (infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.*

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, sangat penting untuk menyusun rumusan masalah yang jelas dan terperinci. Hal ini bertujuan agar penelitian ini dapat memiliki fokus yang jelas dan terarah, serta meminimalisir penyimpangan dalam pembahasan yang akan dilakukan.

1. Bagaimana penafsiran Allamah Kamal Faqih Imani terhadap ayat-ayat yang relevan dengan konsep *Frugal Living*?
2. Bagaimana implikasi penafsiran Faqih Imani dalam *Tafsir Nurul Qur'an* terhadap konsep *Frugal Living*?

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pemahaman Allamah Kamal Faqih Imani terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *Frugal Living*.
2. Menjelaskan implikasi penafsiran Faqih Imani dalam *Tafsir Nurul Qur'an* terhadap konsep *Frugal Living*.

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai istilah *Frugal Living* dan memperkaya pemahaman teoritis tentang bagaimana *Frugal Living* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pembaca untuk mengaktualisasikan prinsip *Frugal Living* dalam kehidupan mereka, dengan tujuan utama untuk mencapai kesempurnaan diri. Kesempurnaan diri tidak akan tercapai tanpa dimulai dengan mengosongkan hati dari segala hal selain Allah Swt. melalui kesungguhan dalam melawan hawa nafsu, godaan setan, dan segala sesuatu yang menghalangi perjalanan spiritual.

## G. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai tema *Frugal Living* sebelumnya sudah ada pengkajian oleh berbagai kalangan, baik dalam bentuk buku, skripsi, tesis, maupun disertasi. Meskipun mengangkat tema yang serupa, setiap kajian tersebut memiliki perbedaan dalam pendekatan dan pembahasannya. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada analisis "**FRUGAL LIVING DALAM TAFSIR NURUL QURAN KARYA ALLAMAH KAMAL FAQIH IMANI.**" Berikut adalah beberapa kajian yang membahas mengenai tema *Frugal Living* yang telah ditemukan oleh peneliti:

*Pertama*, Skripsi berjudul "*Relevansi Frugal Living dalam Mencegah Perilaku Israf Dan Syuth Perspektif Tafsir Tahlili Kemenag,*" yang ditulis oleh Ratih Sari Hayati dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang periode 2024, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini lebih menekankan pada relevansi *Frugal Living* (hidup hemat) dalam konteks pencegahan perilaku *israf* (berlebihan) dan *syuth* (kekurangan atau

ketidakseimbangan) dengan merujuk pada Tafsir Tahlili Kemenag.<sup>29</sup>

Letak perbedaan: Penelitian ini berfokus pada kajian khusus mengenai konsep hidup hemat (*Frugal Living*) dalam *Tafsir Nurul Quran* karya Allamah Kamal Faqih Imani dengan tujuan menemukan ide baru tentang bagaimana *Frugal Living* dijelaskan dalam karya tersebut.

*Kedua*, Skripsi berjudul "*Frugal Living dalam Tafsir Marah Labib Karya Syekh Nawawi Al-Banteni*," yang ditulis oleh Maulidah Nadzhifah dari UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember periode 2025, Program Studi Ushuluddin Adab dan Humaniora. Fokus penelitian adalah menggali bagaimana Syekh Nawawi menginterpretasikan dan mengajarkan prinsip hidup hemat dan sederhana dengan analisis pada *Tafsir Marah Labib*.<sup>30</sup>

Letak perbedaan: Penelitian ini berfokus pada penafsiran Allamah Kamal Faqih Imani mengenai istilah *Frugal Living* yang diungkapkan dalam *Tafsir Nurul Quran*, dengan menggali makna konsep tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari menurut pandangannya.

*Ketiga*, Skripsi berjudul "*Konsep Frugal Living Perspektif Ibnu 'Asyur dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir*," yang ditulis oleh Istiharokum Laily dari UIN Sunan Ampel Surabaya periode 2024, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fokus utama penelitian ini adalah konsep *Frugal Living* yang dilihat dari perspektif Ibnu 'Asyur dan mengkaji kitab *Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir* sebagai sumber utama, dengan pendekatan rasional dan kontemporer dalam penafsiran Al-Qur'an.<sup>31</sup>

Letak perbedaan: Penelitian ini akan mengkaji bagaimana Allamah Kamal Faqih Imani memaknai konsep tersebut dalam tafsir yang dikenal dengan gaya penafsirannya, serta mengungkap pemahaman dan penekanan yang diberikan olehnya terhadap pentingnya hidup sederhana dalam kehidupan seorang muslim.

*Keempat*, Skripsi berjudul "*Konsep Frugal Living dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)*," yang ditulis oleh Siti Falihatul Muslimah dari UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto periode 2023, Program

<sup>29</sup> Ratih Sari Hayati, "Relevansi Frugal Living dalam Mencegah Perilaku Israf Dan Syuth Perspektif Tafsir Tahlili Kemenag" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024).

<sup>30</sup> Maulidah Nadzhifa, "Frugal Living dalam Tafsir Marah Labib Karya Syekh Nawawi Al-Banteni" (Jember, UIN Kyai Haji Ahmad Siddiq, 2025).

<sup>31</sup> 'Asyur Laily, "Konsep Frugal Living Perspektif Ibnu 'Asyur dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2024).

Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fokus penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman konsep *Frugal Living* secara umum dalam Al-Qur'an. Pendekatannya menggunakan studi tematik, yang berarti akan meneliti bagaimana konsep hidup hemat atau sederhana muncul dalam berbagai ayat Al-Qur'an, tanpa terbatas. Penelitian ini akan mencari tema-tema yang relevan dengan hidup sederhana dalam Al-Qur'an dan membahasnya secara menyeluruh.<sup>32</sup>

Letak perbedaan: Fokus penelitian ini akan lebih dalam mengeksplorasi bagaimana Allamah Kamal Faqih Imani memaknai istilah *Frugal Living* dalam tafsirannya.

*Kelima*, Skripsi berjudul "*Frugal Living dalam Perspektif Hadis dan Relevansinya bagi Pengendalian Gaya Hidup Hedonis*," yang ditulis oleh Ida Safira Fitriana dari Institut Agama Islam Negeri Kudus periode 2024, Program Studi Ilmu Hadis. Fokus penelitian ini adalah pada perspektif hadis sebagai sumber hukum dalam Islam. Penelitian ini mengkaji bagaimana hadis-hadis Nabi tentang hidup sederhana, pengelolaan keuangan, dan menghindari gaya hidup hedonis (mewah, konsumtif, dan berlebihan) dalam pandangan Islam.<sup>33</sup> Letak perbedaan: Fokus penelitian ini menggunakan pendekatan teologis atau hermeneutis, di mana penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsir tersebut menjadi titik fokus, serta menjelaskan bagaimana *Frugal Living* diterapkan dalam pemikiran Allamah Kamal Faqih Imani.

*Keenam*, Skripsi berjudul "*Fenomena Frugal Living di Era Kontemporer (Studi Kitab Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa Manhaj Karya Wahba Az-Zuhaili)*," yang ditulis oleh Dika Herlina dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten periode 2024, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fokus penelitian ini pada fenomena *Frugal Living* yang muncul dalam masyarakat modern atau kontemporer, dengan menggunakan *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili sebagai acuan. Penelitian ini menyoroti bagaimana konsep ini dapat dipahami dalam

---

<sup>32</sup> Siti Falihatul Muslimah, "Frugal Living dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)" (Perwukerto, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2023).

<sup>33</sup> Ida Safira Fitriana, "Frugal Living dalam Perspektif hadis dan Relevansinya bagi Pengendalian Gaya Hidup Hedonis" (Kudus, Institut Agama Islam Negeri, 2024).

konteks sosial dan budaya masa kini.<sup>34</sup>

Letak perbedaan: Penelitian ini menganalisis teks-teks tafsir dan mengaitkan konsep *Frugal Living* dalam konteks Islam yang terdapat dalam penafsiran Allamah Kamal Faqih Imani.

*Ketujuh*, Skripsi berjudul "*Konsep Hemat Menurut Badi'Uzzaman Sa'id An-Nursi dalam Kitab Al-Lama'at dan Korelasinya Terhadap Tren Frugal Living*," yang ditulis oleh Aida Mushbirotuz Zahro dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2023, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Fokus penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih bersifat interdisipliner, menggabungkan kajian tekstual terhadap pemikiran An-Nursi dalam *Al-Lama'at* dan analisis terhadap fenomena sosial kontemporer, yaitu tren *Frugal Living*.<sup>35</sup>

Letak perbedaan: Fokus penelitian ini menggunakan pendekatan yang cenderung analisis tekstual terhadap *Tafsir Nurul Quran* untuk menggali tafsiran mengenai hidup sederhana atau hemat, yang mungkin ada dalam teks tersebut.

Dapat dilihat dari sumber-sumber yang telah disebutkan bahwa pembahasan dalam dokumen ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan beberapa karya sebelumnya. Dari segi persamaannya adalah membahas tema yang serupa yakni *Frugal Living*, dan menggunakan sumber data kepustakaan (*Library Research*). Sedangkan dari segi perbedaannya adalah peneliti akan membahas tentang "**FRUGAL LIVING DALAM TAFSIR NURUL QURAN KARYA ALLAMAH KAMAL FAQIH IMANI.**" Perbedaan tersebut menjadikan penelitian ini benar-benar belum dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

## H. Metodologi Penelitian

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang

---

<sup>34</sup> Dika Herlina, "Fenomena Frugal Living di Era Kontemporer (Studi Kitab Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa Manhaj Karya Wahba Az-Zuhaili)" (Banten, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2024).

<sup>35</sup> Mushbirotuz Zahro, *Konsep Hemat Menurut Badi Uzzaman Sa'id An-Nursi dalam Kitab Al-Lama'at dan Korelasinya Terhadap Tren Frugal Living*.

bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>36</sup>

### 1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tematik tokoh dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penulis terlebih dahulu mengumpulkan data primer dan sekunder sebagai referensi utama, kemudian mempelajari dan menganalisis data tersebut untuk menghasilkan jawaban yang bersifat naratif (non-angka) atas pertanyaan penelitian. Peneliti kemudian menganalisis sumber-sumber tertentu, khususnya *Tafsir Nurul Quran* karya Allamah Kamal Faqih Imani, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penafsirannya.<sup>37</sup>

Adapun pelaksanaan metode tafsir tematik tokoh ini dimulai dengan menentukan tokoh mufasir dan karyanya, yakni Allamah Kamal Faqih Imani dan *Tafsir Nurul Quran*, sebagai objek kajian utama. Setelah itu, kami menjelaskan biografi singkat tokoh untuk memahami latar belakang, pendidikan, dan karya-karya beliau yang membentuk pemikirannya. Langkah selanjutnya adalah menganalisis kitab tafsir secara menyeluruh, mengkaji karakteristik, metode, dan coraknya. Kemudian, dilakukan identifikasi ayat-ayat terkait tema dengan mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang relevan dengan konsep *frugal living* atau gaya hidup hemat dalam *Tafsir Nurul Quran*. Inti dari penelitian ini adalah menganalisis penafsiran tokoh terhadap ayat-ayat tersebut, untuk memahami pandangan beliau mengenai *frugal living*. Terakhir, peneliti merumuskan implikasi dan relevansi dari penafsiran tersebut terhadap konteks *frugal living* dalam kehidupan modern dan tantangan masa kini.

### 2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki dan mengkaji literatur yang relevan, serta buku-buku perpustakaan lain yang berkaitan dengan masalah yang diangkat, dan menghasilkan data

---

<sup>36</sup> Nasional Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ke empat (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008).

<sup>37</sup> Abdul Mustakim, *Metodelogi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2021), hal 52.

deskriptif berupa kata-kata atau catatan yang berhubungan dengan makna, nilai, serta pengertian.<sup>38</sup>

### 3. Sumber Data

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, dalam penulisan karya ini penulis menggunakan sumber-sumber kepustakaan seperti skripsi, artikel, jurnal, dan lain-lain.<sup>39</sup>

#### a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Kitab *Tafsir Nurul Quran* karya Allamah Kamal Faqih Imani serta karyanya yang berkaitan dengan tema penelitian tentang *Frugal Living*.

#### b. Sumber Skunder

Sumber sekunder penelitian ini berupa buku-buku, skripsi, jurnal, kamus bahasa, dan data-data yang memberikan informasi berkaitan dengan penelitian.

## I. Sistematika Penulisan

Pada sub bab ini, penelitian akan mendeskripsikan garis besar penelitian ini, guna mempermudah pembaca untuk mengetahui gambaran dan sistematika pembahasan skripsi ini.

Bab Pertama: Bab ini memuat latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya dilakukan penelitian ini. Kemudian, peneliti menjelaskan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab Kedua: Pada bab ini peneliti mengangkat tentang ruang lingkup *Frugal Living* yang meliputi pembahasan seputar: tinjauan definisi tentang *Frugal Living*, ragam paradigma tentang *Frugal Living*, serta ayat-ayat yang berkaitan dengan *Frugal Living*.

Bab Ketiga: Bab ini peneliti mengangkat tentang biografi dan kitab *Tafsir Nurul Quran* karya Allamah Kamal Faqih Imani yang meliputi: riwayat hidup, latar belakang keilmuan, karya-karya, serta profil kitab

---

<sup>38</sup> Kaelen, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, 1 ed. (Yogyakarta: Paramadina, 2015), hal 5.

<sup>39</sup> Mustakim, *Metodelogi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hal 52.

*Tafsir Nurul Quran*. Pembahasan ini juga mencakup sistematika penyajian dan metode dalam kitab *Tafsir Nurul Quran*. Poin ini penting dibahas, karena metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis, yang pada akhirnya akan mempermudah peneliti ketika melakukan analisis pada bab selanjutnya.

Bab Keempat: Bab ini peneliti akan membahas secara mendalam dan menganalisis penafsiran tentang istilah *Frugal Living* dalam *Tafsir Nurul Quran*. Peneliti akan mengkaji makna dan konteks penggunaan istilah tersebut, serta bagaimana Allamah Kamal Faqih Imani dalam *Tafsir Nurul Quran* menggambarkan gaya hidup sederhana dan hemat dalam kaitannya dengan ajaran Islam. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai relevansi nilai-nilai *Frugal Living* dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Bab Kelima: Bab ini berisi penutup meliputi kesimpulan dan saran, yang merupakan bab terakhir dari keseluruhan pembahasan dan merupakan jawaban singkat dari pokok permasalahan yang sedang diteliti.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG *FRUGAL LIVING*

*Frugal Living* adalah gaya hidup yang menekankan pengelolaan keuangan dengan bijak, berfokus pada pengurangan pengeluaran tidak penting dan pembelian hanya untuk kebutuhan esensial. Konsep ini mengajarkan pentingnya kesadaran dalam setiap keputusan finansial agar pengeluaran selaras dengan kemampuan dan tujuan jangka panjang. Lebih dari sekadar hemat, *Frugal Living* bertujuan menciptakan keseimbangan antara kebutuhan dasar dan kualitas hidup yang layak, sekaligus menghindarkan individu dari kebiasaan belanja berlebihan dan masalah hutang.

Prinsip *Frugal Living* meliputi menghindari pemborosan, memilih opsi yang lebih hemat tanpa mengorbankan mutu, serta membangun kebiasaan sehat seperti menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, dan menabung secara rutin. Gaya hidup ini mendorong efisiensi dan kesadaran finansial, membantu meningkatkan kemandirian ekonomi, mengurangi stres terkait keuangan, dan membentuk pola pikir rasional dalam menghadapi dorongan berbelanja berlebihan. *Frugal Living* bukanlah tentang membatasi diri, melainkan tentang hidup terencana untuk mencapai kepuasan jangka panjang.

#### A. Definisi *Frugal Living*

Secara etimologi, *Frugal Living* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Frugal* yang berarti hemat, dan *Living* yang berarti gaya hidup. Secara terminologi, *Frugal Living* dikenal sebagai gaya hidup hemat, di mana seseorang berusaha mengelola uang dengan bijaksana, mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, dan memaksimalkan nilai dari setiap uang yang dibelanjakan.<sup>1</sup>

Beberapa ahli juga memberikan definisi terkait *Frugal Living* ini. Seperti Lastovicka mendefinisikan *Frugal Living* sebagai gaya hidup hemat yang mencerminkan kedisiplinan dan kecerdasan dalam pengelolaan suatu barang. Sementara itu, menurut M. Chailes, gaya hidup *Frugal Living* didefinisikan sebagai sifat seorang konsumen yang memicu preferensi untuk melestarikan sumber daya dan menerapkan rasionalitas

---

<sup>1</sup> Renissa Mutha, "Frugal or Sustainable? The Interplay of Consumers Personality Traits and Self-Regulated Minds in Recycling Behavior," *Sustainability* 15 (2023), hal 6.

ekonomi dalam ketercapaian, yaitu untuk menilai biaya peluang barang dan produk yang akan dibeli.<sup>2</sup> Gaya hidup ini merupakan salah satu upaya dalam mengontrol diri dari perilaku konsumtif secara berlebihan yang dilakukan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Berdasarkan definisi di atas, kita bisa mengambil dua kata kunci yang menjadi fokus dalam pembahasan ini, yaitu gaya hidup dan hemat.

### 1. Gaya Hidup

Setiap orang pada umumnya membentuk dan mempertahankan cara hidup tertentu seiring berjalannya waktu, baik dengan kesadaran penuh maupun tidak. Gaya hidup dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada pola perilaku sehari-hari yang dijalani oleh sebagian manusia di dalam masyarakat.<sup>3</sup> Dalam konteks keuangan, gaya hidup diinterpretasikan sebagai cara seseorang dalam menggunakan uang dan bagaimana mereka menyusun serta memanfaatkan waktu yang ada. Ini berarti gaya hidup menunjukkan pilihan seseorang dalam menjalani kehidupan berdasarkan apa yang mereka anggap penting, kebutuhan, dan preferensi pribadi.

Selanjutnya, gaya hidup adalah cerminan dari karakteristik yang dapat dilihat dari sistem nilai dan sikap individu terhadap dirinya sendiri serta lingkungannya. Hal-hal ini tergambar dalam bagaimana mereka menggunakan waktu, uang, ruang, dan barang-barang yang berkaitan dengan hal-hal tersebut. Contohnya mencakup berpakaian, cara berbicara, pola makan, kebiasaan konsumsi, pilihan pekerjaan, pergaulan, tempat berkumpul, jenis potongan rambut, sampai selera terhadap desain tertentu.<sup>4</sup> Dengan kata lain, gaya hidup dapat dipahami sebagai cara individu menjalani kehidupan dan bagaimana mereka mengalokasikan energi serta sumber daya keuangan.

Gaya hidup juga merupakan representasi dari nilai-nilai sosial yang dianut oleh individu maupun kelompok. Berbicara tentang generasi muda, terdapat perubahan besar dalam cara hidup mereka. Banyak remaja saat ini menghabiskan uang mereka untuk hal-hal yang dianggap modern atau memiliki prestise sosial, seperti

---

<sup>2</sup> Asriana, "Gaya Hidup Frugal Living Dalam Penggunaan Kartu Kredit Menurut Pandangan Islam," *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* Vol 6 No 3 (2024), hal 3.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

<sup>4</sup> Wahyu Utami, "Israf dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Mawdu'i)" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018), hal 20.

mengunjungi restoran populer, mengikuti tren terbaru, membeli *smartphone* keluaran terbaru, menonton film di bioskop, hingga memiliki *gadget* canggih.<sup>5</sup> Kebiasaan konsumtif seperti ini secara langsung menunjukkan nilai dan aspirasi yang dipegang oleh generasi muda saat ini.

Cara hidup seseorang terbentuk bukan tanpa alasan, namun dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (faktor eksternal).<sup>6</sup> Berikut adalah penjelasan mengenai faktor internal dan eksternal di antaranya:

a. Sikap

Sikap adalah keadaan mental dan emosional seseorang dalam menanggapi situasi atau fakta tertentu. Sikap ini dipengaruhi oleh kebiasaan, budaya, dan lingkungan, yang pada gilirannya membentuk cara berpikir dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengalaman dan Observasi

Pengalaman dan pengamatan terhadap tingkah laku orang sangat berperan dalam pembentukan gaya hidup. Seseorang dapat belajar dari figur seperti orang tua, guru, teman, atau tokoh lainnya di sekitar mereka. Melalui interaksi sosial ini, individu bisa merumuskan pandangan dan nilai yang membentuk cara hidup mereka.

c. Kepribadian

Kepribadian merupakan pola karakter atau etika setiap individu yang membedakan satu orang dari yang lain. Contoh, individu yang memiliki kepribadian introvert biasanya tidak memerlukan banyak interaksi sosial atau kegiatan luar rumah yang mahal, sehingga gaya hidup mereka bisa lebih hemat dibandingkan dengan mereka yang ekstrovert dan suka bersosialisasi.

---

<sup>5</sup> Agung Haryono, dkk, “Pengaruh Pendidikan Ekonomi Di Lingkungan Keluarga, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Financial Literacy Diintermediasi Melalui Gaya Hidup Terhadap Sikap Hidup Hemat Siswa Ma Negeri Ii Kota Batu Malang,” *National Conferensi On Economic Education* Vol 2 No1, 2020, hal 8.

<sup>6</sup> Siti Falihatul Muslimah, “Frugal Living dalam Al-Qur’an (Studi Tematik)” (Perwukerto, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2023), hal 36.

d. Konsep Diri

Konsep diri merujuk pada cara seseorang melihat dan menilai diri mereka sendiri. Persepsi ini akan berdampak pada pilihan mereka dalam menentukan produk atau merek tertentu, serta bagaimana mereka menjalani aktivitas sehari-hari. Memiliki konsep diri yang kuat dan positif dapat membantu individu dalam memilih gaya hidup yang lebih seimbang dan bijak.<sup>7</sup>

e. Alasan dan Motif

Proses berpikir dan motivasi di balik setiap tindakan sangat memengaruhi cara hidup seseorang. Sebagai contoh, seseorang mungkin tergoda untuk membeli barang-barang mahal demi menunjukkan citra dan status sosial. Namun, dengan motivasi yang lebih rasional, individu dapat memilih untuk menabung sebagai bentuk pengendalian diri.

f. Anggapan dan Persepsi

Cara pandang seseorang terhadap dunia, orang lain, dan dirinya sendiri akan memengaruhi cara dia membuat keputusan. Persepsi ini merupakan hasil dari proses internalisasi informasi yang didapat melalui belajar dan pengalaman hidup, yang pada akhirnya berpengaruh pada pilihan gaya hidup.

Adapun penjelasan mengenai faktor eksternal sebagai berikut:

a. Komunitas

Hubungan sosial di dalam suatu komunitas memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir dan tindakan seseorang. Secara langsung maupun tidak, komunitas dapat memengaruhi nilai dan cara konsumsi individu.

b. Keluarga

Keluarga adalah basis pertama dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua sejak kecil sangat berdampak pada gaya hidup mereka di saat dewasa.

---

<sup>7</sup> Muslimah, *Frugal Living dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)* (Perwukerto, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2023), hal 37.

c. **Strata Sosial**

Struktur sosial yang membagi masyarakat ke dalam kelas-kelas tertentu juga memengaruhi gaya hidup. Mereka yang berasal dari strata sosial yang sama umumnya memiliki nilai, minat, dan preferensi yang serupa. Posisi seseorang dalam struktur sosial ini menentukan peran serta hak dan tanggung jawabnya.

d. **Tradisi dan Budaya**

Tradisi adalah kumpulan nilai dan norma yang diwariskan di dalam masyarakat. Setiap orang diharuskan untuk mengikuti standar sosial yang ada komunitasnya. Hal ini secara langsung atau tidak langsung membentuk kebiasaan dan cara hidup seseorang.<sup>8</sup>

Setelah apa yang dijelaskan di atas, bisa kita simpulkan bahwasanya gaya hidup adalah refleksi nyata dari perilaku dan kebiasaan individu dalam mengatur waktu, energi, serta keuangan mereka. Gaya hidup menggambarkan nilai dan pilihan pribadi yang terbentuk dari berbagai pengaruh, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar. Setiap individu memiliki gaya hidup yang berbeda, entah itu hemat, mandiri, modern, atau bentuk lainnya. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi gaya hidup membantu seseorang untuk lebih sadar dan bijak dalam menentukan arah hidupnya.

2. **Hemat**

Hemat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sikap yang tidak boros dan berhati-hati dalam memanfaatkan uang atau sumber daya lainnya.<sup>9</sup> Dengan kata lain, hemat adalah kebiasaan mengelola pengeluaran secara bijaksana dan terencana agar tidak terbuang sia-sia. Hemat lebih dari sekadar menahan diri dari berbelanja, dan itu adalah kemampuan untuk mengatur sumber daya

---

<sup>8</sup> Muslimah, “Frugal Living dalam Al-Qur’an (Studi Tematik)” (Perwukerto, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2023), hal 38.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

yang ada secara bijak sesuai dengan kebutuhan.<sup>10</sup>

Tujuan utama dari sikap hemat adalah untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik, menjaga stabilitas keuangan, serta mengembangkan pola hidup yang lebih teratur dan disiplin. Dalam Islam, hemat dikenal dengan istilah *al-Iqtisād*, yang berarti tidak membuang-buang waktu, kekayaan, atau sumber daya lainnya, tetapi menggunakannya secara seimbang sesuai dengan kebutuhan.<sup>11</sup> Dalam konteks ini, hemat mencakup penggunaan waktu, uang, dan segala bentuk kekayaan dengan proporsional, menghindari sikap boros di satu sisi dan kikir di sisi lainnya. Prinsip utama dari berhemat adalah mencari keseimbangan antara kekurangan dan kelebihan.

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hidup hemat adalah sikap berhati-hati yang diterapkan secara konsisten dalam setiap pengambilan keputusan. Hidup hemat berarti tidak bertindak berlebihan, tidak membelanjakan uang untuk hal-hal yang tidak perlu, serta mampu membedakan dengan baik antara keinginan dan kebutuhan. Orang yang menerapkan pola hidup hemat cenderung lebih bijak dalam mengelola pengeluaran dan lebih cermat dalam mempertimbangkan manfaat dari setiap pembelian atau aktivitas yang dilakukannya. Hemat tidak hanya terkait dengan aspek finansial, tetapi juga meliputi berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa jenis hemat di antaranya:

a. Hemat Harta Benda

Hemat dalam hal penggunaan harta berarti memprioritaskan kebutuhan yang paling penting dan mendesak, serta menghindari pengeluaran yang tidak memberikan manfaat jangka panjang. Ini meliputi menahan diri dari perilaku konsumtif yang hanya menguntungkan diri sendiri tetapi berisiko merugikan orang lain. Dengan menerapkan prinsip hemat ini, seseorang dapat menciptakan keseimbangan yang sehat antara pendapatan dan

---

<sup>10</sup> Erika Indasari, “Dampak Pembelajaran Ekonomi Terhadap Sikap Hidup Hemat Pada Siswa Kelas XI MAN 1 Pasuruan” (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), hal 30.

<sup>11</sup> Irma Pratyningsih, “Pembatasan Uang Jajan Sebagai Model Untuk Mengembangkan Karakter Hemat Dan Jujur Di MIM Kedungwuluh Lor’,” (Purwekerto, Universitas Muhammadiyah, 2020), hal 11-12.

pengeluaran, serta menjaga stabilitas keuangan baik individu maupun keluarga.<sup>12</sup>

b. Hemat Tenaga

Energi atau tenaga merupakan sumber daya penting yang diperlukan manusia untuk menjalani aktivitas fisik maupun mental. Karena energi manusia terbatas, sangat penting untuk menggunakannya dengan efisien. Hemat tenaga berarti tidak membuang-buang energi untuk hal-hal yang tidak produktif atau tidak bermanfaat. Sebaliknya, tenaga digunakan secara tepat dan disesuaikan dengan prioritas tugas atau tanggung jawab yang dihadapi.<sup>13</sup>

c. Hemat Waktu

Waktu adalah aset yang tidak dapat diperbarui, sehingga sangat berharga. Hemat waktu berarti mampu menggunakan waktu yang ada secara optimal, dengan melakukan aktivitas yang bermanfaat, tidak menyimpang, serta dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien. Seseorang yang hemat waktu umumnya memiliki manajemen diri yang baik dan dapat menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa penundaan yang tidak perlu.<sup>14</sup>

Bersikap hemat bukan hanya soal mengurangi biaya, tetapi juga bentuk kesadaran dan tanggung jawab dalam mengatur segala aspek kehidupan, termasuk uang, waktu, dan tenaga. Dengan menerapkan pola hidup hemat, seseorang dapat belajar hidup lebih sederhana, terencana, dan tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif. Gaya hidup yang hemat memberi kesempatan untuk pertumbuhan finansial dan emosional, karena memfokuskan perhatian pada hal yang benar-benar penting. Oleh karena itu, gaya hidup hemat atau *Frugal Living* merupakan langkah menuju kehidupan yang lebih stabil, produktif, dan berkualitas.

Dalam beberapa tahun terakhir, istilah *Frugal Living* atau gaya

---

<sup>12</sup> Eang Juli Efrianto Suharyono, "Gaya Hidup Frugal Living Masyarakat Kota Bengkulu dalam Tinjauan Etika Ekonomi Islam," *Jurnal Baabu Al-Ilmi* Vol 8 No 1 (2023), hal 3.

<sup>13</sup> Nur Kholisa, "Manajemen Waktu dengan Efektivitas Karyawan," *Journal of Social Industrial Psychology* Vol 1 No 1 (2021), 5.

<sup>14</sup> Fitriani Dwi Azzahra, "Manajemen Waktu: Startegi Untuk Kantor Lebih Efisien" (2024), hal 2.

hidup hemat semakin mendapatkan perhatian, baik di dunia digital melalui media sosial maupun di berbagai publikasi cetak dan forum diskusi. Tagar serta konten terkait *Frugal Living* kini sering dipakai oleh netizen, sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan keuangan pribadi yang bijaksana.<sup>15</sup> Fenomena ini semakin kuat dengan adanya keterlibatan para tokoh publik yang secara terbuka mempromosikan dan menjalani gaya hidup ini. Selain itu, para pakar ekonomi, generasi muda yang melek finansial, serta ahli kesehatan juga mulai mengangkat *Frugal Living* sebagai bagian dari gaya hidup yang sehat dan berkelanjutan.<sup>16</sup>

Meskipun begitu, pertanyaan yang sering diajukan adalah apa makna sebenarnya *Frugal Living*? Apakah cukup hanya dengan mengurangi pengeluaran disebut sebagai pelaku *Frugal Living*? Atau, apakah tindakan seperti membungkus makanan sisa untuk dimakan kembali sudah termasuk dalam praktik ini? Secara umum, sikap hidup ini mencerminkan kesederhanaan, kesadaran diri, dan pengendalian dalam konsumsi, yang bertentangan dengan budaya materialistis yang mendorong konsumsi berlebihan.<sup>17</sup>

Setiap individu dapat menerapkan gaya hidup hemat ini dengan cara yang berbeda, berdasarkan kebutuhan, kebiasaan, dan kondisi keuangannya. Beberapa orang mungkin memilih untuk aktif mencari kupon diskon, memanfaatkan program *cashback* saat berbelanja, atau mengurangi frekuensi makan di luar.<sup>18</sup> Di sisi lain, ada juga yang menerapkan *Frugal Living* dengan menggunakan kembali barang-barang bekas, melakukan perbaikan sendiri, atau menanam bahan makanan di rumah sebagai bentuk efisiensi. Kebebasan dalam memilih metode ini merupakan salah satu kekuatan dari konsep *Frugal Living* selama tetap berpegang pada esensinya, yaitu hidup hemat, sadar, dan terencana.

---

<sup>15</sup> Widianingsih, "Tren Frugal Living di Kalangan Generasi Z: Analisis Media Sosial dan Dampaknya terhadap Pola Konsumsi," *Jurnal Komunikasi dan Media* Vol 3 no 2 (2021), hal 204.

<sup>16</sup> Hendrawati, "Gaya Hidup Hemat sebagai Strategi Finansial Generasi Milenial," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol 8 No 2 (2020), hal 145.

<sup>17</sup> Ballentine, "The Consumption and Meaning of Collectibles for Young Consumers. Young Consumers," *Journal of Consumer Behaviour* Vol 9 No 1 (2021), hal 188.

<sup>18</sup> Annamaria Lusardi, "The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence," *Journal of Economic Literatur* Vol 52 No 1 (2022), hal 5.

Salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan keuangan adalah membedakan antara keinginan dan kebutuhan. *Frugal Living* membantu kita untuk belajar menunda keinginan hingga situasi finansial memungkinkan untuk memenuhinya. Oleh karena itu, prioritas utama dalam pengeluaran sebaiknya diberikan pada kebutuhan dasar. Hal ini melatih kita untuk menyaring keputusan konsumsi berdasarkan urgensi dan nilai guna.<sup>19</sup>

*Frugal Living* juga mencakup kesederhanaan untuk mengontrol porsi konsumsi makanan dan minuman, yang bertujuan untuk mencegah pemborosan sekaligus menjaga kesehatan melalui pola makan yang seimbang dan hemat.<sup>20</sup> Jadi, secara keseluruhan, *Frugal Living* adalah gaya hidup yang mendorong kita untuk mengubah pola pikir dan perilaku konsumsi menjadi lebih rasional dan bertanggung jawab, dengan fokus pada keberlanjutan finansial. Gaya hidup ini bukan sekadar tentang penghematan, tetapi juga mencerminkan upaya untuk membangun kehidupan yang lebih seimbang dan bermakna, di mana kualitas hidup tidak ditentukan oleh banyaknya harta, melainkan oleh kecerdasan dalam mengelola apa yang dimiliki.

## B. Sejarah *Frugal Living*

Tren gaya hidup hemat, yang dikenal dengan istilah *Frugal Living*, semakin populer di kalangan masyarakat terutama Gen Z. Berdasarkan data sensus penduduk, separuh dari populasi Indonesia saat ini berasal dari generasi ini, dengan persentase 22%.<sup>21</sup> Namun, penting untuk dicatat bahwa masyarakat di masa lalu juga memiliki cara hidup yang hemat. Salah satu alasan utama mereka adalah ketakutan akan kemungkinan terjadinya krisis moneter, terutama di kalangan mereka yang kini berusia

---

<sup>19</sup> Didi Sukardi, dkk, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Pengguna Shopee Paylater Pada Generasi Z (Studi Kasus Pada Mahasiswa Febi Iain Syekh Nurjati Cirebon)," *JAB* Vol 10 No 1 (2024), hal 60.

<sup>20</sup> Kusumawati, "Gaya Hidup Hemat dan Dampaknya terhadap Kesehatan Keluarga di Masa Pandemi," *Jurnal Kesejahteraan Sosial* Vol 18 No 2 (2020), hal 88.

<sup>21</sup> Kumparan, Demografi Generasi Z di Indonesia beserta Karakteristiknya, <https://kumparan.com/pengetahuan-umum/demografi-generasi-z-di-indonesia-beserta-karakteristiknya-20tbbulJsL>, diakses pada tanggal 18 Mei 2025.

antara 50 hingga 70 tahun.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, cara hidup hemat ini bukanlah tren semata, namun tidak ada rekaman sejarah yang cukup menggambarkan bagaimana orang-orang di masa lalu menjalani *Frugal Living*. Saat ini, akses terhadap teknologi informasi lebih terbuka dan tanpa batas dibandingkan dengan masa lampau, di mana teknologi sering kali terbatas pada tatanan sosial tertentu. Kemajuan teknologi ini dapat membawa beragam dampak, baik positif maupun negatif.<sup>23</sup> Dampak positif akan terasa jika kita mampu menggunakannya dengan bijak, sementara dampak negatif muncul saat kita mengabaikan atau menyalahgunakan teknologi yang ada.

Secara umum, tujuan utama dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, membuatnya lebih mudah, cepat, dan aman. Di tengah kemajuan ini, muncul minat baru terhadap gaya hidup *Frugal Living* yang mengedepankan kesadaran dalam konsumsi serta pengelolaan sumber daya secara bijaksana. Tren ini berkembang dengan pesat, menyebar melalui berbagai *platform* media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, sebagai respons terhadap dampak negatif dari konsumsi berlebihan yang sering kali dipicu oleh kemajuan teknologi, seperti budaya materialistis dan hedonisme.<sup>24</sup>

Gaya hidup hemat atau *Frugal Living*, memiliki akar sejarah yang dalam, salah satunya momen pentingnya yang terjadi selama masa Depresi Besar di Amerika Serikat antara tahun 1929 hingga 1939.<sup>25</sup> Krisis ekonomi yang parah ini dianggap sebagai salah satu yang terburuk dalam sejarah modern, mengakibatkan keruntuhan pasar saham, kebangkrutan massal, dan pengangguran yang luas. Dalam kondisi ketidakpastian dan kesulitan tersebut, masyarakat dipaksa untuk mengadopsi cara hidup yang hemat, mengurangi pemborosan, dan hanya mengonsumsi barang yang benar-

---

<sup>22</sup> N Hidayati, "Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Pasca Krisis Ekonomi 1998," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* Vol 18 No 1 (2020), 37.

<sup>23</sup> Arfin Agustin, "NOMOPHOBIA: Dampak Perkembangan Teknologi Di Era Modern," *Al-Maquro': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol 3 No 1 (2022), hal 37.

<sup>24</sup> Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media., 2017), hal 131 .

<sup>25</sup> T.H Watkins, *The Great Depression: America in the 1930s* (Amerika Serikat: Small Independent Business, 1985), hal 45.

benar dibutuhkan.<sup>26</sup> Keterpaksaan ini memunculkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak, serta menanamkan nilai-nilai seperti kerja keras, ketahanan, dan tanggung jawab dalam pengaturan pengeluaran sehari-hari. Ketika masa krisis tersebut berlalu, nilai-nilai hidup hemat tidak hilang begitu saja. Sebaliknya, mereka terinternalisasi dalam budaya masyarakat, terutama di kalangan kelas menengah ke bawah dan komunitas agraris yang bergantung pada hasil kerjanya sendiri. Gaya hidup *frugal* terus dijalankan sebagai kebijakan keluarga untuk mencapai kestabilan finansial dan keamanan jangka panjang.

Memasuki akhir 1960-an, konsep *Frugal Living* mulai bertransformasi menjadi gerakan yang lebih terorganisir, dikenal dengan istilah *Financial Independence Retire Early* (FIRE). Gerakan ini muncul dari keinginan beberapa individu untuk keluar dari siklus kerja seumur hidup dan mencapai kemandirian finansial lebih awal. Momen penting dalam sejarah gerakan ini adalah penerbitan buku *Your Money Or Your Life* pada tahun 1992 yang ditulis oleh Vicki Robin dan Joe Dominguez. FIRE bukan sekadar strategi untuk pensiun dini, melainkan juga sebuah filosofi hidup yang mendalam.<sup>27</sup> Di dalamnya, *Frugal Living* menjadi pondasi utama hanya dengan hidup hemat, seseorang dapat menyisihkan sebagian besar pendapatannya untuk investasi dan meraih kebebasan finansial. Gerakan ini menyebar dengan cepat berkat perkembangan teknologi dan internet, terutama melalui blog, *podcast*, dan komunitas daring yang saling berbagi pengalaman dan strategi keuangan pribadi.

Gaya hidup hemat kemudian mengalami kebangkitan yang signifikan selama krisis global berikutnya, seperti *Great Recession* tahun 2007-2008 dan pandemi Covid-19 yang dimulai pada akhir 2019.<sup>28</sup> Kedua krisis ini menunjukkan sisi rentan dari sistem keuangan global dan bagaimana gaya hidup konsumtif dapat meningkatkan kerentanan ekonomi individu dan keluarga. Banyak orang kehilangan pekerjaan atau mengalami penurunan pendapatan yang drastis, sehingga terpaksa melakukan penyesuaian gaya

---

<sup>26</sup> Charles Kindleberger, *Manias, Panich, and Crashes: A History of Financial Crises*, (Canada: John Wiley & Sons, Inc., 2005), hal 105.

<sup>27</sup> Maulidah Nadzhifa, "Frugal Living dalam Tafsir Marah Labib Karya Syekh Nawawi Al-Banteni" (Jember, UIN Kyai Haji Ahmad Siddiq, 2025), hal 39.

<sup>28</sup> Hendra Joni, "Perubahan Pola dan Konsumsi Masyarakat di Tengah Digitalisasi Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling* Vol 3 No 1 (2025), hal 2-3.

hidup. Dalam situasi seperti ini, *Frugal Living* menjadi semakin relevan. Masyarakat mulai menyadari pentingnya memiliki dana darurat, belanja yang terukur, dan nilai dari hidup sederhana. Tren ini tercermin dari meningkatnya minat terhadap konten keuangan pribadi, perencanaan anggaran, serta praktik seperti menanam makanan sendiri, memperbaiki barang yang rusak, dan membeli barang bekas.<sup>29</sup>

Seiring berjalannya waktu, gaya hidup hemat mulai mencakup dimensi etis dan ekologis. Hidup hemat tidak lagi sebatas pada efisiensi finansial, tetapi juga merefleksikan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab sosial.<sup>30</sup> Dalam menghadapi berbagai tantangan seperti perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam, dan limbah konsumsi yang melimpah, hidup hemat menjadi bagian dari solusi yang diperlukan. Dengan mengurangi pembelian barang baru, memperpanjang umur pakai barang yang ada, menghindari *fast fashion*, serta memilih produk lokal dan berkelanjutan, *Frugal Living* telah bertransformasi menjadi gerakan yang tidak hanya menguntungkan dompet, tetapi juga menyelamatkan bumi.

Lebih dari itu, gaya hidup ini telah diadopsi oleh berbagai kalangan, dari beragam usia dan latar belakang sosial. Tidak hanya oleh mereka yang menghadapi kesulitan ekonomi, tetapi juga oleh generasi muda seperti milenial dan Gen Z, yang menyadari pentingnya kebebasan waktu, keseimbangan hidup, dan makna yang lebih dalam daripada sekadar penumpukan kekayaan material. *Frugal Living* kini dilihat sebagai jalan menuju kehidupan yang lebih autentik, yang mengutamakan pengalaman, hubungan sosial, dan pertumbuhan pribadi, dibandingkan dengan konsumsi yang tanpa arah.

Dengan demikian, *Frugal Living* tidak sekadar menjadi strategi bertahan dalam masa sulit, tetapi telah berevolusi menjadi paradigma hidup baru yang menggabungkan aspek keuangan pribadi, keberlanjutan lingkungan, dan nilai-nilai kesederhanaan dalam satu kesatuan yang

---

<sup>29</sup> Arif Widodo Nugroho, "Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Generasi Z di masa Covid-19 melalui Penguatan Literasi Keuangan," *Jurnal Warta LPM* Vol 24 No 2 (2021), hal 3.

<sup>30</sup> Ekasari Yenita, "Korelasi cara Etika Lingkungan dan Perilaku Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan: Tinjauan Literatur," *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman* Vol 1 No 2 (2024), hal 2.

terpadu. Ini bertujuan untuk mencapai hidup yang lebih stabil, bermakna, dan berkelanjutan.

### C. Indikator *Frugal Living*

Menerapkan gaya hidup hemat dalam kehidupan sehari-hari bukanlah hal yang mustahil. Setiap orang memiliki peluang untuk menjalani prinsip ekonomi sebagai bagian dari rutinitasnya. Dengan merujuk indikator-indikator yang ada, bisa diketahui apakah seseorang sudah menerapkan *Frugal Living* atau belum. Indikator ini berfungsi sebagai cara untuk mengevaluasi seberapa baik seseorang dapat mengatur pola belanja dan mengelola anggaran dengan bijak. Dengan memahami dan mengikuti indikator ini, seseorang bisa dikatakan sebagai pribadi yang hidup hemat. Berikut indikator yang mencerminkan penerapan gaya hidup hemat antara lain:

#### 1. Bijak dalam Berbelanja

Belanja adalah bagian dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan baik untuk kebutuhan dasar maupun keinginan. Namun, jika belanja dilakukan tanpa perencanaan, kebiasaan ini bisa menyebabkan masalah pada keuangan, seperti pemborosan dan akhirnya menimbulkan hutang yang menumpuk. Oleh karena itu, penting untuk diingat bahwa setiap orang harus memiliki sikap yang bijak dalam berbelanja agar pengeluaran tetap terkelola dan kondisi keuangan tetap sehat. Memiliki sikap bijak saat berbelanja berarti dapat mengatur pengeluaran sesuai dengan kebutuhan dan keadaan finansial. Ini dapat membantu seseorang agar terhindar dari gaya hidup yang boros.<sup>31</sup>

#### 2. Tidak Menghambur-hamburkan Uang

Menjadi hemat berarti memiliki kemampuan untuk menahan diri dari pengeluaran yang tidak esensial. Orang yang boros sering kali lebih mengedepankan keinginan dibandingkan dengan kebutuhan. Sebaliknya, individu yang menerapkan prinsip *Frugal Living* akan berpikir matang sebelum mengeluarkan uang. Sikap hemat

---

<sup>31</sup> Rafandi Hirnanda, "Pengaruh Pengetahuan Manajemen Keuangan Pribadi dan Efikasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022), hal 5-6.

mencerminkan kehati-hatian dan kesadaran terhadap prioritas keuangan, sehingga pengeluaran dilakukan dengan lebih teratur.<sup>32</sup>

3. Membiasakan Diri untuk Menabung

Menabung merupakan wujud dari pengendalian diri dalam pengelolaan keuangan. Aktivitas ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya perencanaan masa depan, terutama saat menghadapi situasi darurat. Mengajarkan kebiasaan menabung sejak dini, terutama kepada anak-anak, dapat membangun karakter disiplin dalam hal finansial. Memiliki dana cadangan yang bisa dipakai saat diperlukan, serta mengurangi ketergantungan pada hutang.

4. Membiasakan Berkontribusi

Hidup hemat tidak berarti harus pelit atau enggan untuk berbagi. Justru, *Frugal Living* menekankan pentingnya penggunaan uang yang bijak, termasuk dalam hal berbagi kepada orang lain. Memberikan bantuan kepada mereka yang memerlukan merupakan bagian dari tanggung jawab sosial dan merupakan wujud empati. Banyak tokoh dermawan yang memilih hidup sederhana tetapi aktif dalam kegiatan sosial, membuktikan bahwa hidup hemat bisa beriringan dengan solidaritas sosial.

5. Bijak dalam Memanfaatkan Barang yang Dimiliki

Sikap hemat juga tercermin dari cara seseorang menggunakan harta yang telah dimilikinya. Tidak terburu-buru membeli barang baru ketika barang lama masih bisa digunakan merupakan tanda pengelolaan sumber daya yang baik. Merawat dan memaksimalkan penggunaan barang menjadi bagian penting dari prinsip keberlanjutan dan efisiensi.

6. Kreatif dalam Mencari Alternatif

Kreativitas adalah salah satu faktor penting dalam *Frugal Living*. Ketika harga suatu barang naik, individu yang hemat akan berusaha menemukan alternatif yang lebih terjangkau tetapi tetap memenuhi kebutuhan. Misalnya, mengganti konsumsi daging dengan sumber protein alternatif yang lebih ekonomis seperti tempe dan ikan.

---

<sup>32</sup> Wijayanti, "Frugal Living Sebagai Strategi Pengelolaan Keuangan Generasi Milenial," *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* Vol 8 No 1 (2022), hal 45.

Dengan berpikir kreatif, seseorang bisa memenuhi kebutuhannya tanpa harus memaksakan anggaran.<sup>33</sup>

7. Menyesuaikan Keinginan dengan Kemampuan

Sikap bijaksana dalam berbelanja mencakup kemampuan untuk membedakan antara apa yang diinginkan dan kemampuan finansial yang dimiliki. Seseorang yang menjalani hidup secara hemat akan memperhatikan keadaan keuangannya sebelum melakukan pembelian, serta menghindari hutang hanya untuk memenuhi gaya hidup yang diinginkannya. Keputusan dalam hal keuangan seharusnya didasarkan pada pertimbangan yang rasional, bukan ledakan emosi.

8. Memprioritaskan Kebutuhan daripada Keinginan

Penting bagi seseorang untuk mengenali serta mengategorikan kebutuhan mereka ke dalam kebutuhan utama, sekunder, dan tersier. Dengan membuat daftar prioritas, individu dapat mencegah pembelian yang tidak perlu dan lebih fokus pada pengeluaran untuk hal-hal yang benar-benar penting. Kemahiran ini menjadi landasan bagi pengelolaan keuangan yang baik dan terencana.

9. Berpenampilan Sederhana

Gaya hidup hemat juga tercermin dalam cara seseorang berpakaian dan menampilkan diri. Tidak perlu untuk terlihat mencolok atau berlebihan agar dapat menunjukkan status sosial. Penampilan yang sederhana tetapi sopan dan sesuai dengan situasi mengindikasikan kepekaan terhadap lingkungan sosial serta mencerminkan kemampuan pengendalian diri.

10. Menyesuaikan Porsi Makanan dan Minuman

Cara hidup hemat juga berkaitan dengan pola makan dan minum. Mengonsumsi makanan dalam jumlah yang sesuai, tanpa berlebihan, dapat mencegah pemborosan dan menghindari tindakan yang percuma. Selain menghemat, pola makan yang teratur dan sesuai dengan porsi juga turut mendukung gaya hidup sehat.

Gaya hidup hemat merupakan pilihan yang bijak dalam mengelola keuangan secara efisien dan bertanggung jawab. Hal ini dimulai dari

---

<sup>33</sup> Niza Nurmalasari, "Sosialisasi Manajemen Keuangan Keluarga," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* Vol 3 No 22 (2023), hal 2-3.

kebiasaan berbelanja secara terencana, menghindari pengeluaran yang tidak penting, dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Menabung secara rutin menjadi bentuk pengendalian diri dan persiapan menghadapi masa depan. Hidup hemat juga mencakup kepedulian sosial, dengan tetap berkontribusi kepada sesama secara bijak.

#### **D. Manfaat *Frugal Living***

*Frugal Living* adalah gaya hidup hemat yang secara sadar menekankan pada pengelolaan keuangan dengan bijak, efisien, dan mengarah pada tujuan jangka panjang. Intinya adalah usaha untuk mengurangi pengeluaran yang tidak diperlukan, menghindari konsumsi impulsif, serta memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki, baik bersifat materi maupun non-materi. *Frugal Living* bukan hanya tentang aspek finansial, tetapi juga merupakan filosofi hidup yang mendorong keseimbangan antara kebutuhan, nilai-nilai, dan tanggung jawab sosial.

Gaya hidup ini muncul sebagai reaksi terhadap pola konsumsi modern yang seringkali berlebihan dan tidak berkelanjutan. Banyak kasus menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif dapat menimbulkan stres finansial, hutang, ketergantungan pada tren, dan kerusakan lingkungan. Sebaliknya, *Frugal Living* menawarkan alternatif yang lebih baik dari segi ekonomi, psikologi, dan ekologis, dengan menekankan pentingnya kualitas daripada kuantitas, serta makna daripada kemewahan yang tidak nyata. Berikut manfaat bagi orang-orang yang menerapkan *Frugal Living*:

##### 1. Kestabilan Keuangan

Mereka yang menerapkan *Frugal Living* dapat mengembangkan pola pikir yang lebih beralasan dalam pengelolaan keuangan. Kebiasaan seperti mencatat pengeluaran, menyusun anggaran, dan melakukan evaluasi keuangan secara reguler menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Pengeluaran yang tidak penting bisa berkurang secara bertahap, dan dana yang sebelumnya terbuang untuk hal-hal konsumtif dapat digunakan untuk tabungan atau investasi jangka panjang. Hal ini menciptakan dasar finansial yang lebih kuat dan adaptif terhadap perubahan, baik dalam kondisi ekonomi umum yang tidak stabil maupun darurat pribadi.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Mohamad Nasir, *Perencanaan Keuangan: Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi*, 1 ed. (Jakarta: Tirta Segara, 2019), hal 25.

## 2. Pengurangan Hutang

Berbicara tentang ekonomi, hutang sering menjadi tanda rendahnya literasi finansial dan kemampuan mengendalikan diri. Gaya hidup hemat membantu individu untuk membedakan dengan jelas antara kebutuhan yang esensial dan keinginan sesaat, serta menghindari tekanan sosial yang mendorong untuk berlebihan. Saat fokus dialihkan ke pengeluaran yang benar-benar penting, beban hutang dapat diminimalkan, dan kewajiban keuangan dapat dibayar dengan lebih disiplin. Dalam jangka panjang, gaya hidup hemat meningkatkan kemandirian finansial dan mengurangi ketergantungan terhadap pinjaman.

## 3. Peningkatan Kreativitas

Keterbatasan dalam pengeluaran bukan berarti kualitas hidup menjadi terbatas. Justru, keterbatasan sering kali menjadi pemicu inovasi dan kreativitas. Seseorang yang menjalani gaya hidup hemat akan terdorong untuk menemukan solusi alternatif, seperti membuat barang-barang kebutuhan di rumah, memperbaiki item yang rusak daripada membelinya kembali, atau mengelola bahan-bahan sederhana menjadi sesuatu yang berharga.

## 4. Kualitas Hidup yang Lebih Baik

Salah satu kesalahpahaman umum soal gaya hidup hemat adalah anggapan bahwa hidup hemat sama dengan hidup dalam kekurangan. Namun sebaliknya, *Frugal Living* justru menekankan pentingnya memilih secara bijak hal-hal yang benar-benar memberikan nilai dan kebahagiaan jangka panjang. Dengan menghindari konsumsi yang tidak perlu, individu dapat mengalokasikan sumber daya mereka untuk hal-hal yang lebih bermakna, seperti memperkuat hubungan dengan keluarga, berinvestasi dalam kesehatan fisik maupun mental, atau mencapai pencapaian pribadi yang autentik. Gaya hidup hemat mendukung kehidupan yang lebih tenang, sederhana, namun bermakna.

## 5. Dampak Lingkungan yang Lebih Baik

Hidup hemat sangat berkaitan dengan prinsip keberlanjutan lingkungan. Dengan menerapkan cara hidup hemat, seseorang akan cenderung membeli barang dalam jumlah yang lebih sedikit, tetapi dengan kualitas yang baik, serta memilih barang-barang yang dapat

digunakan kembali atau didaur ulang. Selain itu, menurunnya konsumsi berarti berkurangnya permintaan terhadap produk massal yang berdampak pada pencemaran, limbah, dan kerusakan sumber daya alam. Dengan demikian, *Frugal Living* menjadi sebuah cara hidup yang membawa manfaat tidak hanya bagi individu tetapi bagi bumi.

#### 6. Peningkatan Disiplin Keuangan

Menerapkan *Frugal Living* memerlukan kesadaran dan konsistensi yang tinggi. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan hemat akan mengarah pada pola pengelolaan keuangan yang lebih sehat, seperti menghindari pembelian impulsif, mempertimbangkan manfaat jangka panjang dari setiap pengeluaran, dan memiliki rutinitas dalam merencanakan serta mengevaluasi keuangan. Disiplin ini menjadi dasar penting dalam mengambil keputusan finansial yang bijak, baik di tingkat rumah tangga maupun dalam konteks yang lebih luas seperti perencanaan karier atau investasi.

#### 7. Mengurangi Stres

Stres akibat masalah keuangan adalah salah satu faktor risiko utama yang dapat memengaruhi kesehatan mental. Dengan menerapkan *Frugal Living*, seseorang dapat menyiapkan cadangan keuangan yang cukup untuk menghadapi situasi darurat, seperti kehilangan pekerjaan atau biaya medis mendadak. Selain itu, hidup bebas dari hutang dan mengatur pengeluaran dengan bijak akan menciptakan rasa aman serta stabilitas emosional. Individu tidak lagi khawatir tentang tagihan atau cicilan, melainkan menjalani hidup dengan keyakinan bahwa mereka dapat mengendalikan keadaan finansial mereka.<sup>35</sup>

#### 8. Mendukung Tujuan Keuangan Jangka Panjang

Salah satu keuntungan utama dari *Frugal Living* adalah kemampuannya untuk mendorong pencapaian tujuan keuangan jangka panjang. Dengan mengurangi pengeluaran sehari-hari dan menginvestasikan dana ke dalam instrumen keuangan yang produktif, seseorang bisa lebih cepat mencapai target seperti membangun dana darurat, membeli rumah, mendanai pendidikan anak, berinvestasi

---

<sup>35</sup> Indasari, "Dampak Pembelajaran Ekonomi Terhadap Sikap Hidup Hemat Pada Siswa Kelas XI MAN 1 Pasuruan", hal 43.

untuk masa depan, hingga mempersiapkan pensiunan yang layak. *Frugal Living* bukan hanya soal menabung, tetapi juga tentang merencanakan strategi keuangan yang berkelanjutan, dengan tujuan akhir mencapai kemandirian finansial dan kebebasan dalam menentukan arah hidup.

Jadi kesimpulannya bahwa di tengah era globalisasi, tekanan sosial dan ketidakpastian ekonomi, *Frugal Living* menjadi solusi yang tepat, rasional, dan realistis. Ini bukan sekadar cara untuk menghemat, tetapi merupakan perubahan nilai yang mengajarkan orang untuk hidup lebih bijaksana, menghargai setiap sumber daya, dan fokus pada masa depan. Dengan kesejahteraan finansial, tetapi juga meraih kebebasan dalam mengambil keputusan hidup, meningkatkan daya tahan pribadi, serta berkontribusi untuk keberlanjutan lingkungan dan sosial. *Frugal Living* menunjukkan bahwa hidup yang berkualitas tidak selalu membutuhkan biaya yang tinggi, tetapi yang dibutuhkan adalah kesadaran, disiplin, dan keberanian untuk menjalani hidup dengan cara yang berbeda dari pola konsumsi umum.

#### **E. *Frugal Living* dalam Al-Qur'an**

Istilah *frugal living*, yang secara umum berarti hidup hemat, bijaksana dalam mengelola sumber daya, dan menghindari pemborosan, memang tidak ditemukan secara eksplisit dalam bentuk frasa *frugal living* di dalam Al-Qur'an. Ini karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan dalam bahasa Arab pada abad ke-7 Masehi, jauh sebelum terminologi ekonomi modern seperti *frugal living* muncul. Oleh karena itu, mencari padanan kata persis akan menjadi upaya yang sia-sia dan tidak relevan dengan konteks bahasa serta masa pewahyuan Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak menggunakan daftar kata kunci atau frasa yang spesifik untuk setiap konsep modern, melainkan menyampaikan ajarannya melalui prinsip-prinsip universal, nilai-nilai etika, hukum-hukum, serta kisah dan teladan yang dapat diterapkan sepanjang masa.

Meski tidak ada padanan kata secara harfiah, prinsip-prinsip yang melandasi *frugal living* justru sangat kental dan terpadu dalam berbagai ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an secara tegas melarang pemborosan (*israf*) dan penghamburan harta (*tabzir*) sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Isra': 26-27 yang menyatakan bahwa pemboros adalah saudara setan.

Sebaliknya, Al-Qur'an menganjurkan kesederhanaan dan keseimbangan (*qawam*) dalam pengeluaran, tidak kikir dan tidak pula boros, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Furqan: 67. Selain itu, anjuran untuk bersyukur atas nikmat, berinfak di jalan Allah, serta mengelola harta dengan bijaksana merupakan pilar-pilar penting yang secara implisit mendorong pola hidup yang efisien, bertanggung jawab, dan tidak berlebihan. Dengan demikian, meskipun frasanya absen, jiwa dan esensi *frugal living* terinternalisasi kuat dalam etika ekonomi dan sosial Islam yang diajarkan Al-Qur'an, menjadikannya relevan meskipun dengan pendekatan terminologi yang berbeda.

Gagasan terkait *Frugal Living* selaras dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Sejak zaman dahulu, Islam telah mendorong pola hidup hemat melalui Al-Qur'an dan Hadis. Dengan mengikuti kedua sumber tersebut, prinsip *Frugal Living* dapat menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar tetap sesuai dengan ajaran-Nya. Oleh karena itu, menerapkan gaya hidup hemat tidak hanya menguntungkan dari segi keuangan, tetapi juga dapat memperkuat iman dan ketaatan kepada agama.<sup>36</sup>

Dalam ajaran Islam, prinsip *Frugal Living* tidak hanya dianjurkan, tetapi juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, terutama terkait dengan larangan untuk tidak boros dan berlebihan dalam penggunaan harta, sebagaimana Firman-Nya dalam Surah Al-Isra' ayat 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“*Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya*”

Ayat tersebut menekankan betapa pentingnya sikap hemat dan bijak dalam mengelola harta, serta menghindari perilaku boros yang dapat mendatangkan kerugian di dunia dan akhirat. Sikap hemat bukan hanya merupakan gaya hidup, namun bentuk ketaatan terhadap ajaran Allah Swt. Tindakan boros tidak hanya dapat mengurangi kekayaan secara perlahan, tetapi juga mencerminkan kurangnya rasa syukur dan bisa menjauhkan seseorang dari nilai-nilai spiritual.

---

<sup>36</sup> Muslimah, “Frugal Living dalam Al-Qur’an (Studi Tematik)”, hal 49.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, umat Islam diingatkan untuk selalu menerapkan sikap seimbang dalam berbagai aspek, termasuk dalam mengelola harta. Sikap yang tepat dalam hal ini sangat penting agar tidak menimbulkan dampak negatif baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara sikap kikir dan boros dalam kehidupan dunia dan akhirat, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya”*

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam memerintahkan umatnya untuk bersikap seimbang dan bijak dalam pengelolaan harta. Tindakan berlebihan atau boros dapat menyebabkan kerugian pada diri sendiri, serta menjauhkan seseorang dari Ridho Allah Swt. Di sisi lain, sikap kikir juga tidak dianjurkan karena bisa menghalangi kebaikan dan berkah dalam hidup, serta menurunkan kemampuan seseorang untuk menolong sesama.

Sebagaimana paparan yang telah dijelaskan di atas, bahwasanya gagasan *Frugal Living* juga sejalan dengan ajaran Islam dalam hal keuangan dengan bijak, dan juga menekankan untuk tidak berperilaku berlebihan, melainkan menemukan keseimbangan dalam penggunaan harta. Sikap hemat bukan hanya tentang pengelolaan uang, tetapi juga merupakan wujud ketaatan dan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Seseorang yang menerapkan gaya hidup ini akan memperoleh keuntungan tidak hanya finansial, tetapi juga dalam memperkuat iman dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, prinsip *Frugal Living* bisa menjadi panduan yang baik bagi setiap Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari, agar senantiasa selaras dengan ajaran agama.

## BAB III

### BIOGRAFI ALLAMAH KAMAL FAQIH IMANI

Bab ini akan menguraikan secara komprehensif biografi Allamah Kamal Faqih Imani, meliputi perjalanan hidupnya sejak masa kanak-kanak, riwayat pendidikan, keterlibatan dalam dunia politik, hingga kontribusi pemikirannya yang signifikan di bidang keislaman. Kajian ini secara khusus akan menyoroti bagaimana Faqih Imani mengembangkan gagasan-gagasannya yang tertuang dalam karyanya, *Tafsir Nurul Quran*.

#### A. Profil Allamah Kamal Faqih Imani

##### 1. Sekilas tentang Allamah Kamal Faqih Imani

Allamah Kamal Faqih Imani, seorang ulama asal Iran, dilahirkan di Isfahan pada tahun 1934 M dan wafat pada tahun 2021 M.<sup>1</sup> Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat religius, dengan warisan tradisi keulamaan yang kuat. Ayahnya, Sayyid Mustafa, adalah seorang mujtahid yang dihormati, dikenal luas karena ketakwaan dan kedalaman ilmunya di kalangan ulama Isfahan pada masanya.

Sejak usia dini, Faqih Imani telah mendapatkan pendidikan agama dari lingkungan keluarganya. Ia memulai studinya di bawah bimbingan langsung ayah dan kakeknya. Ibunya juga berasal dari garis keturunan yang berilmu, dikenal sebagai sosok yang salehah dan berpengetahuan luas. Silsilah keluarganya bahkan terhubung langsung dengan Imam Husain, cucu Nabi Muhammad Saw.

Pada usia 25 tahun, Faqih Imani menikah dengan seorang wanita yang juga berasal dari latar belakang religius dan salehah. Dari pernikahan ini, ia dikaruniai sembilan orang anak yang dibesarkan dalam suasana keilmuan dan nilai-nilai keislaman yang kokoh.<sup>2</sup>

##### 2. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan

Sejak masa kanak-kanak, Faqih Imani telah menunjukkan minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ia

---

<sup>1</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, 1. (Jakarta: Nur Al-Huda, 2003), hal 417.

<sup>2</sup> Ayatollah Hajjasid Iqayemieh, *Kisah Hidup Ayatollah Sayid Kamal Faqih Imani* (Isfahan, Iran: Pusat Penelitian Islam Republik Islam Iran, 2006), hal 5.

memulai pendidikan formalnya di sebuah sekolah dasar yang dikelola oleh Amirza Mustafa, seorang guru yang dikenal tegas, menjunjung tinggi kedisiplinan, dan tidak mentolerir gangguan dalam proses belajar mengajar. Faqih Imani memperlihatkan sikap hormat dan keseriusan dalam menuntut ilmu, sehingga mendapatkan tempat istimewa di hati gurunya. Hubungan antara Faqih Imani dan Amirza Mustafa terjalin sangat akrab, di mana Faqih Imani dihargai karena ketekunan, kerajinan, kepatuhan, dan adabnya. Ayahnya mengantarkan Faqih Imani kepada Amirza Mustafa dengan harapan agar putranya mendapatkan pembinaan dasar ilmu agama, terutama dalam aspek akhlak dan etika Islam. Selama menjalani pendidikan dasar, ia belajar membaca, menulis, serta memahami dasar-dasar ilmu agama.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, Faqih Imani melanjutkan studinya di sejumlah madrasah Islam ternama, seperti Madrasah Darul Shifa, Madrasah Al-Hujjatiyyah, dan Madrasah Al-Fayziyyah, yang semuanya terletak di Qum Al-Muqaddasah, pusat keilmuan Syiah di Iran. Di sana, ia mendalami berbagai cabang ilmu agama sesuai dengan kurikulum *hawzah ilmiyyah* klasik. Didukung oleh latar belakang keluarganya yang kuat dalam ilmu agama, Faqih Imani memilih jalan pendidikan keagamaan sepenuhnya, sebuah keputusan yang mendapatkan dukungan penuh dari ayahnya.

Di Isfahan, Faqih Imani mempelajari karya-karya penting seperti *Syarah Lu'mah* serta pelajaran mendalam lainnya. Saat melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi di Qum, ia mendalami kitab-kitab utama seperti *Al-Kifayah*, *Ar-Rasa'il*, dan *Al-Makasib* di bawah bimbingan para ulama besar, termasuk Ayatullah Mujahidi Tabrizi, Ayatullah Sulthani, dan Ayatullah Abduljawad Isfahani.<sup>3</sup>

Selain fokus pada pendidikan, Faqih Imani juga berperan aktif dalam pengajaran dan dakwah, serta terlibat dalam berbagai kegiatan budaya dan sosial. Faqih Imani juga dikenal sebagai pendiri sejumlah lembaga penting, di antaranya adalah perpustakaan Amirul Mukminin, yang memiliki koleksi kitab klasik dan kontemporer yang sangat lengkap, serta berfungsi sebagai pusat kajian ilmiah di wilayahnya. Ia

---

<sup>3</sup> Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, hal 417.

juga mendirikan Hauzah Ilmiah Isfahan yang dikenal dengan nama Darul Hikmah Baqirul Ilum. Lembaga ini menjadi tempat belajar bagi pelajar yang seluruhnya mendapatkan beasiswa penuh dan tunjangan kehidupan, sebuah gambaran jelas dari perhatian Faqih Imani terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan pelajar.

Di samping itu, Faqih Imani berperan dalam mendirikan berbagai fasilitas umum, termasuk tiga rumah sakit, lima klinik kesehatan, sepuluh masjid, lima lembaga Husainiyyah (tempat peringatan Syahadah Imam Husain), dan beberapa sekolah menengah atas. Semua usaha ini mencerminkan dedikasinya terhadap kemajuan umat dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan spiritualitas.<sup>4</sup>

### 3. Riwayat Politik Allamah Kamal Faqih Imani

Allamah Kamal Faqih Imani tidak hanya dikenal sebagai seorang cendekiawan dan pendidik, tetapi juga memiliki peran yang sangat aktif dalam dunia politik, khususnya dalam gerakan Revolusi Islam Iran. Dukungan Faqih Imani tidak sebatas pada aspek moral dan intelektual, melainkan terlihat melalui keterlibatannya langsung dalam berbagai aktivitas revolusioner yang menentang rezim monarki saat itu. Perjuangan Faqih Imani menjadikannya salah satu tokoh sentral di tengah gelombang pergerakan rakyat dan para ulama, yang sama-sama mendambakan perubahan sistem pemerintahan menjadi lebih adil dan berlandaskan nilai-nilai Islam.<sup>5</sup>

Pada masa itu, situasi politik di Iran sangatlah tegang. Rezim militer yang berkuasa menerapkan langkah-langkah represif terhadap aktivis dan tokoh agama yang dianggap mengancam stabilitas kekuasaan mereka. Dalam upaya menekan perlawanan, militer melakukan penangkapan massal terhadap para tokoh revolusioner, termasuk Allamah Kamal Faqih Imani. Setelah penangkapan itu, Faqih Imani dibawa ke dalam penjara. Tidak ada kejelasan mengenai kapan ia akan dibebaskan, dan di balik jeruji besi, ia harus menghadapi ketidakpastian yang berat. Namun, keteguhan imannya tetap tidak tergoyahkan, ia tetap bersikap istiqamah dan berserah diri pada

---

<sup>4</sup> Muh. Masdar, "Konsep Riya' dalam Tafsir Nur Al-Qur'an" (Jakarta, STAI Sadra, 2024), hal 45-46.

<sup>5</sup> Fahrudin, "Islam dan Revolusi (Posisi dan Peran Ulama dalam Revolusi Islam Iran)," *Jurnal el-Harakah* Vol 9 No 1 (2007), hal 73.

kehendak Ilahi.<sup>6</sup>

Tidak lama setelah itu, semangat revolusi semakin menguat. Rakyat dan para ulama bersatu dalam perjuangan besar yang akhirnya berhasil mengalahkan pemerintahan yang zalim. Pemimpin militer yang sebelumnya menangkap para aktivis dijatuhi hukuman mati, dan kemenangan berpihak kepada para pejuang revolusi. Dengan demikian, terbentuklah Republik Islam Iran, sebuah sistem pemerintahan baru yang memberi jalan bagi nilai-nilai Islam untuk menjadi landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Setelah bebas dari penjara, Faqih Imani tidak tinggal diam. Ia langsung bergabung dengan berbagai komunitas dakwah yang berkembang pesat di Iran pasca-revolusi. Dalam komunitas tersebut, ia aktif membina generasi muda, mengajarkan nilai-nilai Islam, serta menyebarkan semangat perjuangan baik secara spiritual maupun intelektual. Faqih Imani juga merintis sebuah gerakan baru, yaitu Amir Al-Mukminin, yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menghidupkan kembali budaya Islam di kalangan generasi muda.<sup>7</sup>

#### 4. Karya-Karya Allamah Kamal Faqih Imani

Faqih Imani tidak hanya terkenal karena aktivitas dakwah dan perjuangannya, tetapi juga karena warisan intelektualnya yang sangat berharga bagi dunia Islam. Dua karya utamanya yang paling dikenal secara luas adalah *Tafsir Nurul Quran* dan *Bunga Rampai Hikmah: Kumpulan Hadis Tematik Keluarga Nabi Saw.*, serta karya-karya beliau yang lain. Karya-karya ini telah mendapatkan apresiasi tinggi dari kalangan ulama, akademisi, dan umat Muslim di berbagai penjuru dunia.<sup>8</sup>

##### a. *Tafsir Nurul Quran*

*Tafsir Nurul Quran* adalah sebuah karya penting yang menggambarkan kedalaman ilmu, keluasan wawasan, dan kepekaan spiritual Faqih Imani dalam menafsirkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Terdiri dari 20 jilid, tafsir ini telah menjadi salah satu referensi kontemporer yang paling berpengaruh. Karya ini tidak

---

<sup>6</sup> Noor Arif Maulana, *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilayat- I Faqih*, 1 ed. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hal 38.

<sup>7</sup> Hajjasid Iqayemih, *Kisah Hidup Ayatollah Sayid Kamal Faqih Imani*, hal 12.

<sup>8</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Bunga Rampai Hikmah: Kumpulan Hadis Tematik Keluarga Nabi Saw* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2003), hal 1.

hanya sekadar menjelaskan makna harfiah ayat-ayat, tetapi juga menawarkan analisis mendalam mengenai konten teologis, sosial, etika, dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Keistimewaan *Tafsir Nurul Quran* terletak pada pendekatan integratif yang diusungnya. Faqih Imani berhasil memadukan pendekatan klasik dengan pemahaman modern, menjadikannya relevan bagi kalangan ulama maupun masyarakat umum, terutama generasi muda Muslim yang berada di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam tafsir ini, Faqih Imani menekankan penerapan ajaran Al-Qur'an dalam konteks kehidupan masa kini. Terdapat banyak refleksi moral dan nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan, seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab individu, dan pentingnya pengetahuan. Faqih Imani juga menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat dimengerti dalam perspektif ilmu pengetahuan modern, menciptakan dialog harmonis antara wahyu dan akal, serta antara iman dan rasio.

*Tafsir Nurul Quran* telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk Inggris, Spanyol, Azeri, Jerman, Rusia, dan Indonesia. Hal ini menunjukkan jangkauan dan pengaruh global dari karyanya, serta membuktikan bahwa literatur keislaman asal Iran mampu melampaui batas-batas geografis dan budaya.

- b. *Bunga Rampai Hikmah: Kumpulan Hadis Tematik Keluarga Nabi Saw.*

*Bunga Rampai Hikmah: Kumpulan Hadis Tematik Keluarga Nabi Saw.* adalah sebuah karya yang menyajikan koleksi hadis pilihan yang secara khusus membahas tema-tema terkait kehidupan keluarga Nabi Muhammad Saw. Buku ini tidak hanya mencakup hadis secara umum, tetapi juga secara terstruktur mengelompokkannya berdasarkan tema yang berhubungan dengan tokoh-tokoh utama dalam keluarga Nabi, seperti istri-istrinya, anak-anaknya, kerabat dekat, serta aspek-aspek penting lain dalam dinamika rumah tangga Rasulullah Saw. Penyusunan tematik ini memudahkan pembaca untuk memahami konteks dan pesan moral

---

<sup>9</sup> Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, hal 418.

setiap hadis yang berkaitan dengan kehidupan Rasulullah Saw.<sup>10</sup>

Nilai utama buku ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas pemahaman pembaca tentang sisi pribadi dan domestik kehidupan Rasulullah Saw. yang seringkali kurang disorot dalam narasi sejarah umum. Melalui kumpulan hadis ini, pembaca diajak untuk menyelami cara Rasulullah Saw. membangun hubungan dengan anggota keluarganya, serta bagaimana beliau menunjukkan kasih sayang, memberikan nasihat, membimbing, dan menyelesaikan berbagai masalah rumah tangga dengan bijaksana dan penuh hikmah.

c. *Al-Muqaddimah al-‘Ilmīyyah li al-Tafsir al-Mizān*

Buku ini merupakan pengantar terhadap *Tafsir al-Mizān* yang ditulis oleh Allamah Thabathaba'i. Kamal Faqih Imani menguraikan serta menganalisis tafsir tersebut yang dianggap sebagai salah satu karya monumental dalam khazanah tafsir Syiah.

d. *Tafsir al-Ayat al-Kursī*

Dalam karya ini, Faqih Imani mengulas secara mendalam Ayat al-Kursi, salah satu ayat utama dalam Al-Qur'an, dengan menyoroti tafsir serta makna spiritual dan teologis yang terkandung di dalamnya.

e. *Al-‘Aql wa al-Sharifah*

Buku ini membahas keterkaitan antara rasio (akal) dan hukum syariat dalam Islam. Faqih Imani menjelaskan bagaimana peran akal berjalan selaras dengan wahyu dalam memahami ajaran agama.

f. *Al-Tansīl wa al-Muqaddimah*

Karya ini menawarkan pendekatan metodologis terhadap studi dan pengajaran Islam, memberikan arahan tentang cara memahami serta menyampaikan ilmu-ilmu keislaman secara sistematis dan efektif.

g. *Muqālat fi al-Ijtihad wa al-Takhrij*

Buku ini mengeksplorasi konsep Ijtihad dalam menetapkan hukum Islam serta takhrij dalam kajian hadis, yang keduanya merupakan pondasi penting dalam perkembangan fikih Islam.

---

<sup>10</sup> Kamal Faqih Imani, *Bunga Rampai Hikmah: Kumpulan Hadis Tematika Keluarga Nabi Saw*, hal 1-4.

h. *Al-Khilafīyyat fi al-Fiqh al-Islami*

Karya ini membahas berbagai perbedaan pandangan dalam ilmu fikih dan dampaknya terhadap praktik keagamaan umat Islam.<sup>11</sup>

i. *Nadhariyat al-Imamiyah*

Buku ini membahas berbagai teori dan prinsip dasar yang menjadi landasan mazhab Imamiyah (Syiah Dua Belas Imam).

Adapun tujuan penyusunan buku-buku ini tidak hanya sebagai dokumentasi ilmiah, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan spiritual bagi umat Islam. Dengan mengacu pada hadis-hadis yang autentik, buku ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Selain itu, buku ini juga merupakan bentuk penghormatan terhadap peran sentral keluarga Nabi dalam sejarah peradaban Islam, serta dapat menjadi inspirasi bagi pembaca dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan penuh rahmah sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw.

## B. Mengetahui *Tafsir Nurul Quran* dan Karakteristiknya

### 1. Latar Belakang Penulisan

*Tafsir Nurul Quran* adalah karya penting dari Faqih Imani yang lahir dari rasa kagum dan pemahaman mendalam terhadap *Nahj al-Balāghah*. Beliau memandang karya ini tidak hanya sekadar kumpulan khutbah dan surat-surat Imam Ali bin Abi Thalib, tetapi juga sebagai sumber utama untuk menyelesaikan berbagai masalah kehidupan manusia, baik yang bersifat fisik maupun spiritual. Dalam pandangan Faqih Imani, *Nahj al-Balāghah* memiliki potensi untuk mengubah keadaan dan membebaskan umat manusia dari berbagai bentuk kemunduran, kebodohan, dan penurunan moral.<sup>12</sup>

Rasa cinta dan penghormatan besar terhadap para Imam Maksum semakin memperkuat dorongannya untuk mengikuti jejak mereka dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Dari sinilah timbul semangat besar untuk menyusun sebuah tafsir yang

---

<sup>11</sup> Luthfiyah, "Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Nurul Quran Karya Allamah Kamal Faqih Imani" (Jakarta, STAI Sadra, 2024), hal 36.

<sup>12</sup> Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, hal 28.

tidak hanya menguraikan makna dari ayat-ayat suci, tetapi juga mencerminkan misi sosial dan religius yang diemban oleh para Ahlul Bait. Dengan dorongan spiritual dan tanggung jawab sosial keagamaan, Faqih Imani berhasil menyusun sepuluh jilid *Tafsir Nurul Quran*, sebuah karya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman umat mengenai ajaran Al-Qur'an dalam kerangka pemikiran Ahlul Bait, serta menjadikannya sebagai pedoman hidup yang praktis dan relevan sepanjang masa.<sup>13</sup>

## 2. Metode *Tafsir Nurul Quran*

Untuk menyusun *Tafsir Nurul Quran*, Faqih Imani menerapkan metode tafsir yang dikenal sebagai metode Tahlili, yaitu metode analisis yang menyeluruh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam dunia tafsir, metode ini termasuk salah satu dari empat pendekatan utama yang digunakan oleh para mufasir, yang meliputi Tahlili (analitis), Ijmali (global), Muqarrin (komparatif), dan Maudhu'i (tematik).<sup>14</sup>

### a. Metode Tahlili (Analitis)

Metode ini mengutamakan analisis teliti terhadap setiap ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan dalam mushaf.<sup>15</sup> Proses penafsiran dimulai dengan menjelaskan kosakata penting dalam ayat tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan makna secara keseluruhan. Tidak hanya berfokus pada aspek bahasa, metode ini juga mencakup *asbab al-nuzul* (sebab turunnya ayat), *munasabah* (hubungan antarayat), serta hukum dan pesan moral yang terdapat di dalamnya. Selain itu, para mufasir biasanya menyertakan pandangan para ulama klasik dan kontemporer, analisis *qira'at* dan *i'rab* untuk menggali makna yang lebih dalam. Keindahan bahasa dan retorika Al-Qur'an juga sering menjadi fokus kajian dalam pendekatan ini. Dalam *Tafsir Nurul Quran*, metode Tahlili digunakan untuk mengungkap kekayaan

---

<sup>13</sup> Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, hal 29.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*, IV (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hal 378.

<sup>15</sup> La Ode Ismail Ahmad, "Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* Vol 4 No 2 (2020), 10.

makna ayat dari berbagai perspektif, baik historis, linguistik, teologis, maupun sosial.

b. Metode Ijmali (Global)

Metode Ijmali berfokus pada pemahaman umum dari isi ayat, tanpa perincian analisis kosakata, *asbab al-nuzul*, atau aspek kebahasaan.<sup>16</sup> Penafsiran bersifat singkat tetapi tetap mampu menangkap pesan utama serta hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Dalam konteks ini, Ijmali sering dikaitkan dengan pendekatan-pendekatan tafsir tertentu yang dikenal sebagai *ittijah* atau aliran dalam penafsiran, seperti Tafsir *bil al-Ma'tsur* (berdasarkan riwayat), Tafsir *bi al-Ra'yi* (berdasarkan rasional), Tafsir Ahl al-Sunnah, dan Tafsir Ahl al-Bayt. Metode ini biasanya diterapkan dalam konteks kajian umum atau pendidikan dasar yang mengutamakan penyampaian makna dengan cepat dan mudah dipahami oleh masyarakat umum, tanpa memasuki kedalaman akademik dari setiap ayat.

c. Metode Muqarrin (Komparatif)

Dalam penerapan metode Muqarrin, penafsiran dilakukan dengan cara membandingkan ayat-ayat yang membahas tema serupa meskipun dengan penggunaan kata yang berbeda.<sup>17</sup> Tujuan dari metode ini adalah untuk menunjukkan keutuhan serta konsistensi pesan dalam Al-Qur'an, sekaligus memahami nuansa perbedaan yang muncul. Pendekatan ini juga mencakup perbandingan antara ayat-ayat dengan hadis-hadis Nabi dan pandangan dari para ulama tafsir yang memiliki interpretasi berbeda atas ayat-ayat tersebut. Dengan menggunakan metode ini, pembaca dapat memahami sudut pandang yang beragam dalam dunia tafsir serta mengembangkan sikap kritis terhadap teks dan konteks yang ada.

d. Metode Maudhu'i (Tematik)

Metode tafsir tematik dilakukan dengan memilih satu tema tertentu, misalnya mengenai keadilan, akhlak, kenabian, atau hari

---

<sup>16</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Mubahis fi Ulum Al-Qur'an: Terj Madzakhir As* (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2004), 35.

<sup>17</sup> Hafid Nur Muhammad, "Corak Adabi Ijtima'i dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)," *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol 2 N0 1 (2022), hal 18.

kiamat.<sup>18</sup> Kemudian, semua ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut dikumpulkan. Setelah itu, ayat-ayat tersebut dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan terintegrasi mengenai tema yang sedang dikaji. Berbeda dengan metode Tahlili yang mengikuti urutan mushaf, metode ini bersifat sintesis dan tematis, sehingga cocok untuk menjawab isu-isu kontemporer dalam kehidupan masyarakat Muslim. Meskipun demikian, *Tafsir Nurul Quran* tetap memilih metode Tahlili sebagai pendekatan utama agar dapat mempertahankan kesinambungan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sesuai yang tertulis dalam mushaf.

### 3. Corak *Tafsir Nurul Quran*

Corak tafsir merujuk pada karakteristik atau gaya tertentu yang menjadi ciri khas sebuah karya tafsir, yang membuatnya berbeda dari karya tafsir lainnya.<sup>19</sup> Ciri ini mencerminkan pandangan, latar belakang ilmu, serta tujuan penafsiran yang dipakai oleh mufasir ketika menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an. Secara umum, para ulama mengategorikan corak tafsir ke dalam beberapa jenis. Di antaranya adalah:

#### a. Tafsir Fiqhi (Corak Hukum)

Tafsir Fiqhi adalah penafsiran yang lebih fokus pada aspek hukum Islam (syariah) dan secara mendalam membahas ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum.

#### b. Tafsir Falsafi (Corak Filsafat)

Tafsir Falsafi merupakan penafsiran bercorak filsafat yang mengintegrasikan pemikiran filosofis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

#### c. Tafsir Ilmi (Corak Ilmiah)

Tafsir Ilmi adalah penafsiran yang menggunakan pendekatan ilmiah dengan memanfaatkan pengetahuan modern untuk menjelaskan isi ayat.

---

<sup>18</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, 1 ed. (Bandung: CV: Pustaka Setia, 2002), hal 55.

<sup>19</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2007), hal 199.

d. Tafsir Tarbawi (Corak Pendidikan)

Tafsir Tarbawi berfokus pada aspek pendidikan dan pengembangan karakter.

e. Tafsir Akhlaki (Corak Akhlak)

Tafsir Akhlaki difokuskan pada nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan manusia.

f. Tafsir I'tiqadi (Corak Akidah/Teologi)

Tafsir I'tiqadi adalah tafsir dengan pendekatan teologis yang membahas ajaran-ajaran keimanan.

g. Tafsir Sufi (Corak Tasawuf)

Tafsir Sufi adalah penafsiran bercorak tasawuf yang menggali makna batin dari ayat-ayat suci.<sup>20</sup>

h. Tafsir al-Adabi wa al-Ijtima'i

Tafsir ini menekankan aspek sosial dan humanistik, berupaya memberikan solusi atas beragam masalah yang dihadapi masyarakat dengan merujuk pada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga lebih kontekstual dan praktis untuk kehidupan sehari-hari.

Adapun corak yang digunakan dalam *Tafsir Nurul Quran* adalah penyatuan tiga corak penafsiran utama, yaitu: Tasawuf (sufi), Adabi Ijtima'i (sosial), dan Ilmiah. Setiap corak ini menambah kekayaan dan kedalaman pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>21</sup>

a. Corak Tasawuf

Corak Tafsir Sufi merupakan pendekatan yang bersifat spiritual dalam menggali makna batin dari ayat-ayat Al-Qur'an. Proses penafsiran ini melibatkan perenungan yang mendalam dan pengalaman spiritual, sehingga makna yang tampak dari ayat sering kali diarahkan kepada makna tersembunyi yang lebih dalam. Tafsir ini dapat dibagi menjadi dua jenis: Pertama, Tafsir Sufi Nazari, di mana teori-teori metafisik dan pandangan filsafat tasawuf digunakan. Mufasir membawa konsep-konsep dari tasawuf dan filsafat Islam untuk menggali kedalaman makna ayat.

---

<sup>20</sup> Senata Adi Prasetya, "Ragam Corak Tafsir Al-Qur'an" (Tafsir Tematik, 2020), <https://tafsiralquran.id/ragam-corak-tafsir-al-quran/>, diakses pada tanggal 13 Mei 2025.

<sup>21</sup> Muhammad Aan Asshidiq, *Lafal Sirat, Sabil, dan Tariq dalam Al-Qur'an*, 2021, hal 25.

Kedua, Tafsir Sufi Isyari, yaitu pemahaman ini lebih menekankan pada isyarat-isyarat batin yang muncul melalui pengalaman spiritual. Makna ayat tidak dijelaskan secara harfiah, melainkan dengan simbolisme dan intuisi ruhani yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang menjalani kehidupan sufistik. Tujuan utama dari corak ini adalah untuk menangkap dimensi terdalam, transendental, dan pesan ilahi, meskipun terkadang penafsirannya bisa terlihat berbeda dari makna harfiah.<sup>22</sup>

b. Corak Adabi Ijtima'i

Corak Adabi Ijtima'i merupakan pendekatan modern yang menyoroti keindahan bahasa dan relevansi sosial dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini menekankan struktur sastra dan gaya retorika Al-Qur'an, serta mengaitkannya dengan perkembangan sosial dan budaya yang dialami umat manusia. Dengan pendekatan ini, ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan secara kontekstual, sehingga bisa menjawab tantangan zaman dan memberikan solusi untuk masalah kemanusiaan. Melalui corak ini, tafsir tidak hanya menjadi karya ilmiah, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang praktis. Mufasir berusaha menempatkan pesan-pesan ilahi dalam konteks sosial masyarakat modern dengan bahasa yang puitis, jelas, dan menyentuh aspek kemanusiaan.<sup>23</sup>

c. Corak Ilmiah

Tafsir Ilmiah adalah suatu metode yang berupaya menguraikan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengacu pada ilmu pengetahuan terkini. Dalam pendekatan ini, sains dan teknologi difungsikan sebagai alat untuk memahami teks-teks Al-Qur'an. Metode ini meyakini bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, melainkan menunjukkan indikasi ilmiah yang hanya dapat dijelaskan melalui perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan demikian, Tafsir Ilmiah berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap relevan di berbagai era dan mampu memberikan

---

<sup>22</sup> Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirin* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1976), hal 78.

<sup>23</sup> Nur Muhammad, "Corak Adabi Ijtima'i dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)", hal 18.

wawasan dalam ilmu pengetahuan modern, termasuk bidang-bidang seperti astronomi, biologi, dan geologi.<sup>24</sup>

d. Pandangan Ulama terhadap *Tafsir Nurul Quran*

*Tafsir Nurul Quran* menarik perhatian ulama, salah satunya Sayyid Abbas Shadr Amili. Ia menyatakan bahwa tafsir ini ditulis dalam Bahasa Persia dan Arab, kemudian diterjemahkan dengan cermat dan sistematis ke dalam Bahasa Inggris. Ini menjadi inovasi penting karena pada waktu itu, karya tafsir yang lengkap dalam Bahasa Inggris masih sangat jarang. Kemudian, *Tafsir Nurul Quran* diterbitkan dengan judul *An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, yang menjadi salah satu rujukan utama dalam studi teologi Islam, khususnya di negara Iran. Karya ini dianggap sebagai salah satu tafsir yang terbaik, menggabungkan pendekatan spiritual, sosial, dan ilmiah dalam penafsiran Al-Qur'an, sehingga memberikan kontribusi signifikan dalam dunia ilmu pengetahuan Islam, baik di tingkat nasional maupun internasional.<sup>25</sup>

4. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Nurul Quran*

*Tafsir Nurul Quran* adalah salah satu karya penting dalam studi tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Allamah Kamal Faqih Imani, seorang cendekiawan dan mufasir masa kini dari Iran. Karya ini termasuk dalam kategori tafsir yang tematik dan komprehensif, awalnya ditulis dalam Bahasa Persia dan sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa termasuk Bahasa Indonesia. Tafsir ini menawarkan pendekatan multidisiplin dalam memahami Al-Qur'an, serta mencerminkan pemikiran Syiah Imamiyah yang mendalam.

a. Kelebihan *Tafsir Nurul Quran*

Salah satu kelebihan utama tafsir ini adalah penerapan pendekatan tematis dan komprehensif, yang tidak hanya menjelaskan arti harfiah ayat-ayat, tetapi juga mengkaji tema-tema besar seperti keyakinan, etika, masalah sosial, politik, hingga hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini

---

<sup>24</sup> Muhammad Patri Arifin, "Applied Science dalam Wacana Tafsir Ilmu," *Jurnal Al-Munir* Vol 5 No 1 (2023), hal 10.

<sup>25</sup> Wirda Aini, "Pengaruh Syukur Terhadap Insecure dalam Tafsir Nurul Quran Karya Allamah Kamal Faqih Imani" (Jakarta, STAI Sadra, 2024), hal 54.

membuat tafsir kaya akan ikhtisar dan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Di samping itu, tafsir ini menunjukkan keterhubungan dengan isu-isu modern, seperti globalisasi, hak asasi manusia, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Ini menggambarkan bahwa penulisnya tidak hanya fokus pada teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan intelektual masyarakat masa kini.

Tafsir ini juga menonjol karena diambil dari mazhab Ahlul Bait (Syiah Imamiyah), khususnya pandangan tafsir dari aliran Ja'fari. Dalam ranah studi tafsir mazhabi, kehadiran tafsir ini memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman Al-Qur'an dari sudut pandang teologi Syiah, yang masih kurang dikenal dalam kalangan akademisi Sunni. Dari perspektif metodologi, tafsir ini dipenuhi dengan rujukan dan bukti, baik dari sumber klasik maupun modern, serta banyak mencantumkan riwayat dan hadis dari kalangan Syiah dan Sunni. Argumentasi yang disampaikan umumnya bersifat logis, rasional, dan mendalam. Kelebihan lainnya terletak pada susunan penyajian yang teratur. Penafsirannya disusun secara sistematis, dimulai dengan terjemahan, dan diikuti dengan konteks ayat, tafsir ayat dipecah per bagian, dan ditutup dengan pelajaran atau hikmah yang bisa dipetik. Struktur ini sangat menguntungkan pembaca, terutama di kalangan akademisi, dalam memahami dan menganalisis makna ayat secara komprehensif.<sup>26</sup>

b. Kekurangan *Tafsir Nurul Quran*

Meskipun banyak memiliki manfaat, tafsir ini juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satu masalah utama adalah kecenderungan pada mazhab tertentu, yaitu Syiah. Penekanan pada konsep imamah dan keutamaan Ahlul Bait dapat menjadi hambatan bagi pembaca dari mazhab Sunni atau mereka yang tidak akrab dengan cara berpikir Syiah. Dari segi gaya penulisan, tafsir ini juga dianggap cukup filosofis dan teoretis. Beberapa bagian menggunakan pendekatan rasional-filosofis yang rumit, yang bisa sulit dipahami oleh pembaca umum yang tidak memiliki latar

---

<sup>26</sup> A Hasani, "Kritik Terhadap Pendekatan Tematik Rasional dalam Tafsir Nurul Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* Vol 21 No 2 (2021).

belakang ilmu kalam atau filsafat Islam.<sup>27</sup>

Tafsir ini juga menyajikan penafsiran yang bersifat ijtihadi dan spekulatif dalam beberapa bagian, terutama saat menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena ilmiah atau sosial terkini. Pendekatan semacam ini bisa memicu diskusi dan harus diteliti dengan kritis. Terakhir, meskipun tafsir ini banyak diminati di kalangan penganut Syiah, khususnya di Iran, namun masih kurang dikenal di kalangan umat Islam yang berbahasa Arab dan Melayu. Ini menjadikannya tidak sepopuler karya tafsir klasik seperti *Tafsir al-Thabari*, *Tafsir al-Qurthubi*, atau *Tafsir Ibnu Katsir* di seluruh dunia Islam.

Dengan demikian, *Tafsir Nurul Quran* yang ditulis oleh Allamah Kamal Faqih Imani adalah sebuah sumbangan yang sangat berarti dalam literatur tafsir kontemporer yang menggabungkan pendekatan tematik, rasional, dan kontekstual. Tafsir ini sangat penting bagi para pembaca yang ingin memahami Al-Qur'an dari perspektif modern dan teologis, terutama di dalam tradisi pemikiran Syiah. Namun, pembaca juga perlu memahami latar belakang mazhab dan gaya filosofisnya agar dapat mencerna isinya dengan kritis dan seimbang.

---

<sup>27</sup> Muttaqin, "Tafsir Mazhabi dalam Perspektif Syiah Imamiah: Studi atas Tafsir Nur Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol 21 No 2 (2020).

## BAB IV

### PENAFSIRAN KITAB *TAFSIR NURUL QURAN*

Bab ini akan menguraikan penafsiran Allamah Kamal Faqih Imani dalam kitab *Tafsir Nurul Quran*, khususnya mengenai keterkaitan prinsip hidup hemat atau *frugal living* dengan nilai-nilai mendasar Islam seperti ketakwaan dan pengendalian diri. Dalam perspektif Faqih Imani, gaya hidup hemat merupakan cerminan kesadaran spiritual yang mendalam. Relevansi konsep ini semakin mengemuka di tengah masyarakat modern yang kerap terperangkap dalam pusaran konsumerisme dan pemborosan. Menurutnya, mengamalkan gaya hidup hemat adalah manifestasi konkret dari ketakwaan kepada Allah Swt. dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu. Kesederhanaan yang dianjurkan tidak hanya mendatangkan manfaat material, tetapi juga membuka pintu berkah yang meliputi kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dengan demikian, gaya hidup hemat menjadi bagian integral dari perjalanan spiritual yang bertujuan memperkuat ikatan antara manusia dengan Sang Maha Pencipta.

#### A. Penafsiran Allamah Kamal Faqih Imani Terhadap Ayat-Ayat *Frugal Living*

Dalam Al-Qur'an, gaya hidup hemat atau *frugal living*, tersebar dalam beberapa ayat, meskipun tidak selalu terangkum dalam satu istilah eksplisit. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana konsep *frugal living* direpresentasikan dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada penafsiran Allamah Kamal Faqih Imani dalam kitab *Tafsir Nurul Quran*. Untuk membatasi ruang lingkup pembahasan, peneliti akan berfokus pada beberapa ayat kunci yang secara signifikan merefleksikan ajaran tentang pengelolaan harta dan perilaku konsumsi yang bertanggung jawab. Ayat-ayat tersebut meliputi:

1. Surah al-Isrā ayat 26:

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا

*“Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”*

Allamah Kamal Faqih Imani dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menyimpan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan etika dalam pengelolaan harta. Secara umum, ayat ini menekankan pentingnya pemenuhan hak-hak kerabat, orang miskin, serta musafir. sekaligus menetapkan batasan tegas mengenai cara penggunaan harta, yakni dengan melarang tindakan *tabdzīr* atau pemborosan.

Salah satu istilah dalam ayat ini adalah kerabat (ذَوِي الْقُرْبَى).<sup>1</sup> Istilah ini sejatinya memiliki makna yang luas, mencakup semua individu yang memiliki hubungan kekerabatan. Kendati demikian, terdapat penekanan khusus dalam berbagai riwayat dan tafsir, khususnya dari kalangan Syi’ah, bahwa *dzawi al-qurba* yang dimaksud merujuk secara primer kepada Ahlulbait Nabi Muhammad Saw. di mana Ali bin Abi Thalib, Fathimah az-Zahra, Imam Hasan, dan Imam Husain dipandang sebagai contoh paling jelas dari *dzawil qurba*.

Selain menegaskan kewajiban sosial tersebut, ayat ini juga mengandung pesan umum berupa larangan memboroskan harta dan berperilaku melampaui batas. Larangan ini diekspresikan melalui istilah *tabdzīr*.<sup>2</sup> Terkait makna *tabdzīr*, Imam Ja’far Ash-Shadiq a.s. mengemukakan dua pandangan penting.<sup>3</sup> Pertama, siapa pun yang membelanjakan atau menggunakan sesuatu di luar kerangka ketaatan kepada Allah Swt. akan dikategorikan sebagai *mubadzir* (pemboros). Kedua, ia juga menerangkan batasan dalam berinfak, dengan menyatakan bahwa seseorang yang memberikan zakat atau bersedekah

---

<sup>1</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur’an*, jil 8. (Isfahan, Iran: Imam Ali Public Library, 1435), hal 802.

<sup>2</sup> Dari segi etimologi, *tabdzir* berasal dari kata dasar *badzr* (بَذَرَ), yang berarti 'menabur benih' atau dalam konteks ini membuang-buang. Oleh karena itu, *tabdzir* diartikan sebagai tindakan memboroskan dan menyalakan harta untuk hal-hal yang tidak semestinya. Rofiqoh, “Makna *Tabdzir* dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misah)” (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021).

<sup>3</sup> Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur’an*, hal 803.

hingga pada titik berlebihan, sampai tidak menyisakan apa pun untuk kebutuhan dirinya sendiri, tindakan ini pun termasuk dalam kategori pemborosan, meskipun niat awalnya adalah untuk kebaikan. Prinsip menghindari *tabdzīr* inilah yang menjadi salah satu pilar utama dalam *frugal living*, yang menekankan penggunaan sumber daya secara bijak dan terukur.

Sebagai tambahan, Telah diriwayatkan dengan sanad yang hasan bahwa Rasulullah Saw. di masa hidup beliau telah memberikan *Fadak* kepada Sayyidah Fathimah a.s. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad Abu Ya'la* 2/334 hadis no1075 dan 2/534 hadis no 1409 yang menyatakan:<sup>4</sup>

قَرَأْتُ عَلَى الْحُسَيْنِ بْنِ يَزِيدَ الطَّحَّانِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ خُنَيْمٍ عَنْ فَضِيلٍ عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ {وَأَتَا ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ} [الْإِسْرَاءِ: 26] دَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاطِمَةَ وَأَعْطَاهَا فَذَكَ.

“*Qara’ tu ‘ala Husain bin Yazid Ath Thahan yang berkata telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Khutsaim dari Fudhail bin Marzuq dari Athiyah dari Abi Said Al Khudri yang berkata “ketika turun ayat dan berikanlah kepada keluarga yang dekat akan haknya (Al Isra ayat 26). Rasulullah Saw. memanggil Fathimah dan memberikan Fadak kepadanya.”*

Riwayat di atas secara spesifik menghubungkan ayat ini dengan hak-hak tertentu bagi Ahlulbait Nabi Muhammad Saw. dengan kasus tanah *fadak* sebagai contoh yang paling sering dibahas. *Fadak* merupakan sebuah kebun subur yang diperoleh Nabi Saw. tanpa melalui peperangan (dikategorikan sebagai *fai’*).<sup>5</sup> Menurut pandangan yang merujuk pada riwayat ini, Nabi Saw. memberikan *fadak* kepada putrinya yakni Sayyidah Fathimah a.s. segera setelah ayat ini turun,

<sup>4</sup> Secoundprince, “Kedudukan Hadis Rasulullah Saw. Memberikan *Fadak* pada Sayyidah Fatimah a.s., <https://secondprince.wordpress.com/2009/06/22/kedudukan-hadis-%E2%80%9C Rasulullah-saw-memberikan-fadak-pada-sayyidah-fathimah-as%E2%80%9D/>, Diakses pada tanggal 3 Juni 2025 pukul 00:11.

<sup>5</sup> *Sumber dari Sunni : Al-Durr al-Manthur karya Imam As-Suyuthi: Beliau menukil riwayat ini dari beberapa sumber hadis sebelumnya seperti Al-Bazzar, Abu Ya'la, Ibn Abi Hatim, dan Ibn Mardawayh, yang meriwayatkannya dari Abu Sa'id al-Khudri. Sumber dari Syi'ah : Al-Kafi karya Syaikh Al-Kulaini (dalam bab-bab terkait fai' dan anfal).*

sebagai bentuk implementasi perintah untuk memberikan hak kepada kerabat dekat. Sejarah mencatat bahwa status kepemilikan tanah *fadak* ini mengalami pasang surut, terkadang dirampas dan terkadang dikembalikan, bergantung pada konstelasi politik pada masa itu.

Selain isu *fadak*, sebagian kalangan terutama Syi'ah juga menafsirkan ayat ini dalam kaitannya dengan kewajiban *khumus*. Imam Shadiq a.s. menyebutkan:<sup>6</sup>

حَقُّ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنْ يَكُونَ خَلِيفَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْ يَمْتَلِكَ عُلُومَ النَّبُوَّةِ

”Hak Ali bin Abi Thalib a.s adalah menjadi penerus Rasulullah Saw. dan memiliki ilmu-ilmu kenabian”

Dalam konteks ini, *khumus*, yakni aturan mengeluarkan seperlima dari kelebihan penghasilan atau harta tertentu sebagiannya dialokasikan sebagai hak Ahlulbait.<sup>7</sup> Dengan demikian, *hak kerabat dekat* dalam ayat ini juga dipahami sebagai hak mereka atas bagian dari *khumus*. Keterkaitan ayat ini dengan *fadak* dan *khumus* mengindikasikan bahwa ayat tersebut tidak hanya berisi nasihat umum tentang berbuat baik, tetapi juga memiliki implikasi sejarah, hukum, dan bahkan politik yang signifikan bagi umat Islam. Dari perspektif *frugal living*, prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat ini memiliki relevansi yang kuat. Larangan *tabdzīr* (boros) secara hakiki selaras dengan esensi *frugal living* yang menentang pemborosan dan mendorong pengelolaan harta secara bertanggung jawab. Lebih lanjut, *frugal living* dapat menjadi sarana efektif untuk menunaikan perintah ayat ini, yaitu memberikan hak kepada kerabat, orang miskin, dan musafir.

Dengan menerapkan gaya hidup hemat, seseorang dapat mengalokasikan sumber daya yang berhasil dihemat untuk memenuhi kewajiban sosial tersebut. Kaitan ayat ini dengan isu keadilan historis seperti *fadak* dan *khumus* juga menyiratkan bahwa *frugal living*, melalui penolakannya terhadap konsumerisme berlebihan, sejatinya

---

<sup>6</sup> Muhammad bin Ya'kub al-Kulaini, *Al-Kafi* Jilid 1 (Darul Hadits, Qom, 1413 H), HAL 294.

<sup>7</sup> Dede Rodin, “Khumus dalam Perspektif Mazhab Ja'fari,” *Conomica* Vol 4 No 2 (2020), hal 5.

mendukung prinsip keadilan ekonomi yang lebih luas sebagaimana diajarkan Islam. Singkatnya, *frugal living* dapat dipandang sebagai cara modern dari ajaran Al-Qur'an tentang pengelolaan harta yang adil, bertanggung jawab, dan terhindar dari pemborosan.

2. Surah al-Isrā ayat 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ <sup>قُلِّ</sup> وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“*Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya*”

Allamah Kamal Faqih Imani, dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa ayat ini memberikan justifikasi teologis yang kukuh serta penekanan mendalam terhadap larangan pemborosan. Orang-orang yang terlibat dalam perilaku konsumsi berlebihan atau *mubadzirīn* disebut sebagai saudara-saudara setan.<sup>8</sup> Penyebutan ini didasarkan pada kecenderungan mereka untuk merusak dan menyia-nyiakan nikmat Allah Swt. Ayat ini tidak hanya sekadar melarang, tetapi juga menguraikan landasan teologis yang mendalam dan berulang kali menegaskan urgensi menjauhi segala bentuk pengeluaran yang sia-sia. Hal ini menggarisbawahi bahwa individu yang secara sadar dan berkelanjutan terlibat dalam pola konsumsi berlebihan, melampaui batas kewajaran dan kebutuhan hakiki, pada dasarnya dipandang sejajar dengan para pengikut setia setan.

Pemahaman ini didasarkan pada sifat dasar setan sebagai musuh abadi umat manusia, yang senantiasa berupaya merusak, memutarbalikkan, dan mengurangi nilai dari setiap nikmat yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada hamba-Nya. Selanjutnya, setan merupakan perwujudan dari makhluk yang paling kufur nikmat, yang paling tidak mengakui atau bersyukur atas kebaikan dan kemurahan Tuhan. Oleh karena itu, individu yang berperilaku boros, dengan tindakannya memanfaatkan karunia serta rezeki dari Allah Swt. untuk tujuan yang salah, tidak sesuai dengan ajaran agama, atau bahkan merugikan, sejatinya sedang mencerminkan tindakan dan sifat setan

---

<sup>8</sup> Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, jil 8 hal 806.

tersebut. Mereka seolah-olah berjalan di jalur yang sama dengan setan dalam hal pengabaian terhadap nilai nikmat.

Istilah Arab *akh*, yang berarti saudara atau sahabat, sebagaimana digunakan dalam frasa *ikhwānusy-syayātīn* pada ayat ini, secara hakiki menyiratkan adanya kedekatan yang erat. Makna kedekatan ini juga tercermin dalam ungkapan lain seperti *akhus-safar* dan *akhul-karam*.<sup>9</sup> Pada umumnya, ikatan persaudaraan semacam ini dapat terbentuk baik melalui pertalian kekerabatan karena adanya kesamaan pandangan atau afiliasi.

Mengelaborasi lebih jauh makna spesifik *ikhwānusy-syayātīn*, Faqih Imani dalam tafsirnya menegaskan bahwa istilah ini bukan sekedar kiasan tetapi, menandakan sebuah hubungan yang khas dan sangat mendalam. Dalam pandangannya, para pemboros tidak lagi dipandang hanya sebagai korban yang mudah dipengaruhi atau dikendalikan oleh setan. Sebaliknya, mereka telah mencapai tahap kerja sama dengan setan dalam pengingkaran terhadap kebenaran. Dengan demikian, mereka secara efektif berfungsi sebagai pendukung utama bagi terlaksananya misi-misi setan. Hal ini juga menyoroti bahwa persaudaraan yang kuat dengan setan ini dapat berakar dari berbagai sumber, termasuk kesamaan dalam perilaku menyia-nyiaikan nikmat.

Meskipun dalam pandangan umum tindakan boros seringkali didefinisikan dalam konteks pengelolaan kekayaan dan keuangan, Kamal Faqih Imani memperluas pemahaman ini. Menurutnya, inti dari pemborosan adalah penya-nyiaan atau penggunaan yang berlebihan terhadap berbagai nikmat Allah Swt. yang tidak hanya terbatas pada harta. Dalam konteks yang lebih luas, tindakan tersebut juga mencakup penghamburan potensi emas masa muda dengan kegiatan yang tidak berguna atau merugikan, seperti mengabaikan umur atau waktu yang sangat berharga tanpa produktivitas yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu, penggunaan anugerah panca indera untuk hal-hal yang tidak benar dan tidak memberi manfaat, seperti melihat hal-hal yang terlarang, mendengar perkataan yang kosong, dan berbicara

---

<sup>9</sup> *Akhussafar* adalah individu yang senantiasa dalam perjalanan (musafir) sedangkan *Akhul karam* adalah sosok yang dikenal karena kedermawanannya (pemurah). Kamal Faqih Imani, hal 807.

bohong atau tidak penting, juga termasuk dalam kategori pemborosan nikmat.

Keterkaitan ayat ini dengan *frugal living* sangatlah erat. Ayat ini dengan tegas melarang sikap boros, menyebut para pelakunya sebagai saudara setan, yang menunjukkan betapa seriusnya larangan tersebut dalam Islam. Pemborosan dianggap merusak nikmat Allah Swt. dan mencerminkan ketidaksyukuran. *Frugal living*, sebagai gaya hidup hemat, menjadi manifestasi nyata dari ajaran ayat ini. Ia mengajarkan pengelolaan sumber daya secara bijak, menghindari pengeluaran sia-sia, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan.

Lebih dari sekadar menghemat uang, *frugal living* adalah bentuk penghormatan terhadap karunia Allah Swt. dengan memanfaatkan nikmat secara bertanggung jawab dan penuh syukur. Sikap ini secara aktif menolak sifat setan yang mendorong pemborosan dan ketidakmampuan mengendalikan nafsu konsumtif. Dengan menerapkan *frugal living*, seseorang tidak hanya menjaga keberlanjutan finansial tetapi juga memperkuat dimensi spiritualnya, menjalani hidup sederhana yang penuh berkah dan selaras dengan prinsip Islam. Oleh karena itu, ayat ini menjadi landasan teologis bagi pengamalan gaya hidup hemat sebagai wujud ketaatan dan rasa syukur kepada Allah Swt.

### 3. Surah al-Isrā' ayat 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعَدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal”

Allamah Kamal Faqih Imani menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini memuat ajaran mendasar yang menekankan pentingnya prinsip moderasi sebagai landasan dalam menjalani kehidupan, khususnya dalam pengelolaan harta dan pelaksanaan infak.<sup>10</sup> Moderasi, dalam konteks ini, berarti menjaga keseimbangan antara sifat boros dan

---

<sup>10</sup> Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, jil 8, hal 810.

kikir, sehingga setiap pengeluaran maupun pemberian senantiasa dilakukan dengan penuh pertimbangan, tanggung jawab, dan kesadaran moral. Untuk mencapai kemoderatan tersebut, ayat ini secara tegas menghadirkan dua larangan utama yang menguraikan sikap ekstrem yang harus dihindari:

a. Larangan Kikir (Tidak Bersikap Terlalu Hemat):

Ayat ini mengibaratkan larangan tersebut dengan frasa *Jangan jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu*. Kiasan ini dengan sangat jelas menggambarkan sikap kikir atau pelit, seolah-olah tangan terikat erat sehingga tidak mampu digerakkan untuk memberi atau membelanjakan. Seseorang yang memiliki sikap ini berpotensi menjadi *malūm* (tercela) di mata agama dan masyarakat. Istilah *malūm* dalam konteks ini secara spesifik merujuk pada dampak negatif dari sifat kekikiran, seperti menahan hak orang lain atau menolak untuk berbagi rezeki.

b. Larangan Boros (Tidak Berlebihan dalam Memberi):

Di sisi lain, ayat ini juga melarang, *jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan*. Ungkapan ini mengisyaratkan larangan untuk bersikap berlebihan dalam membelanjakan atau memberikan harta. Pemborosan yang tidak terkendali dapat mengakibatkan seseorang menjadi *mahsūr* atau bertangan hampa. Ini adalah kiasan yang menggambarkan kondisi kehabisan sumber daya, tidak memiliki apa-apa lagi, atau bahkan tidak memiliki kemampuan untuk membantu diri sendiri maupun orang lain karena harta telah habis tanpa perhitungan. Dengan demikian, bertangan hampa di sini secara langsung merujuk pada konsekuensi dari pemborosan yang tidak terkendali.

Jika seseorang memiliki sikap ini, baik kikir maupun boros, hasilnya akan sama-sama merugikan. Mereka akan menjadi tercela dan berpotensi mengalami kebangkrutan atau penyesalan. Oleh karena itu, ayat ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam berinfak dan membelanjakan harta. Hal ini diperkuat lagi oleh beberapa riwayat yang mengaitkan turunnya ayat ini dengan perilaku Nabi Muhammad Saw. yang sangat dermawan. Riwayat-riwayat ini menegaskan bahwa kedermawanan pun memerlukan

batas agar tidak menimbulkan mudarat atau kesulitan bagi diri sendiri:

*Pertama*, riwayat dari Jabir dan Ibnu Mas'ud:

ذَاتَ مَرَّةٍ، أَرْسَلَتْ امْرَأَةً ابْنَهَا لِمُقَابَلَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَطَلَبَتْ ثَوْبَهُ تَبْرُكًا .  
أَعْطَاهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَوْبَهُ الْوَجِيدَ الَّذِي يَمْلِكُهُ .

وَبَسَبَبِ عَدَمِ امْتِلَاكِهِ لِمَلَابِسٍ أُخْرَى، لَمْ يَتِمَّكَنْ مِنَ الْخُرُوجِ مِنَ الْمَنْزِلِ لِصَلَاةِ الْجَمَاعَةِ .

فَأُنزِلَتْ الْآيَةُ أَعْلَاهُ، مُشِيرَةً إِلَى أَنَّ الْكَرَمَ لَا يَغْنِي أَنْ عَلَى الْمَرْءِ أَنْ يَتَخَلَّى عَنْ ثَوْبِهِ

. الْوَجِيدَ الَّذِي يَمْلِكُهُ .

*“Suatu ketika, seorang wanita menyuruh anak laki-lakinya pergi menemui Nabi saw dan meminta baju beliau untuk mendapatkan berkah. Nabi saw memberikan satu-satunya baju yang beliau miliki. Dan dikarenakan tidak lagi memiliki sehelai baju, beliau tak dapat keluar rumah untuk shalat berjamaah. Ayat di atas diwahyukan, yang menunjukkan bahwa kemurahan hati bukan berarti bahwa orang harus memberikan satu-satunya baju yang dimilikinya”*

*Kedua:*

أَنَّهُ جَاءَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَهَبٌ أَهْدَى لَهُ، فَقَامَ بِتَصَدُّقِهِ مَبَاشَرَةً عَلَى الْفُقَرَاءِ  
وَالْمَسَاكِينِ. وَفِي الْيَوْمِ التَّالِي، أَنَّهُ سَأَلَ يَطْلُبُ شَيْئًا، لَكِنْ لَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
شَيْءٌ لِيُعْطِيَهُ إِيَّاهُ. فَبَدَأَ السَّائِلُ يَهِينُهُ. وَلِعَدَمِ وُجُودِ شَيْءٍ لَدَيْهِ لِيُعْطِيَهُ، شَعَرَ بِحُزْنٍ شَدِيدٍ .  
عَلَى الْفُقَرَاءِ؛ وَفِي تِلْكَ اللَّحْظَةِ أَنْزَلَتْ الْآيَةُ الْمَذْكُورَةُ أَعْلَاهُ .

*“Bahwa sejumlah emas yang dibawa seseorang dihadiahkan kepada Nabi Saw. dan beliau langsung menyedekahkannya kepada orang-orang miskin. Keesokan harinya, seorang pengemis mendatangi beliau dan meminta sesuatu. Tapi beliau tidak mempunyai apa-apa lagi untuk diberikan kepadanya. Pengemis itu lalu menghina beliau. Karena tak punya apa-apa untuk diberikan*

*kepadanya, beliau kontan merasa sedih; saat itulah ayat di atas diwahyukan"<sup>11</sup>*

Dengan memperkuat pemahaman ajaran Al-Qur'an, riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa infak tidak hanya menekankan pentingnya memberi, tetapi juga kebijaksanaan dan keseimbangan dalam pelaksanaannya. Ini adalah panduan praktis agar umat Islam dapat mengelola hartanya secara moderat, tidak kikir, tidak pula boros, demi meraih keberkahan dan keberlangsungan hidup.

Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan sering kali mendorong konsumsi berlebihan, konsep *frugal living* atau gaya hidup hemat menjadi relevan. *Frugal living* bukan berarti kikir, melainkan sebuah pendekatan bijak dalam mengelola sumber daya, memprioritaskan kebutuhan esensial di atas keinginan semata, dan secara sadar mengurangi pemborosan. Prinsip ini sangat sejalan dengan ajaran Islam khususnya ayat ini, yang mengingatkan kita untuk menjaga keseimbangan dalam setiap aspek pengelolaan harta.

Dengan demikian, menerapkan *frugal living* adalah implementasi nyata dari perintah Al-Qur'an untuk hidup secara seimbang. Gaya hidup ini membantu kita menghindari sikap pemborosan yang dilarang, sekaligus memastikan kita tidak terjebak dalam kekikiran yang tercela. Dengan memilah antara kebutuhan dan keinginan, serta merencanakan keuangan dengan cermat, seseorang dapat memastikan ketersediaan sumber daya untuk dirinya dan keluarganya, sekaligus memiliki kemampuan untuk berinfak secara konsisten di jalan Allah Swt. Keseimbangan ini bukan hanya membawa keberkahan pada diri sendiri, tetapi juga ketenangan batin, karena terhindar dari penyesalan akibat pemborosan dan celaan akibat kekikiran.

#### 4. Surah al-A'rāf ayat 31:

---

<sup>11</sup> Abd Ali bin Jum'at al-'Arusi al-Huweyzi, *Tafsir Nur Tsaqalain*, , (al-Muthaba'atul 'Ilmiyyah, Qum, Iran, 1963/1383).

يَبْنِي آدَمَ خُدُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”

Allamah Kamal Faqih Imani dalam tafsirnya mengemukakan bahwa esensi pembahasan ayat ini merupakan petunjuk yang ditujukan kepada seluruh keturunan Adam, yang berfungsi sebagai panduan mendasar dalam menyikapi nikmat Allah Swt. dan dalam melaksanakan praktik peribadahan.<sup>12</sup> Faqih Imani juga menjelaskan bahwa di dalamnya terdapat dua perintah inti yang saling menyempurnakan, yang secara jelas mencerminkan keselarasan ajaran Islam antara aspek ritualistik dan tuntunan perilaku dalam aktivitas keseharian:

a. Perintah Mengenakan Pakaian Indah saat Beribadah.

Bagian pertama dari ayat ini, *يَبْنِي آدَمَ خُدُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ* Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid, merupakan seruan agar manusia mengenakan pakaian yang indah setiap kali melaksanakan ibadah, khususnya shalat, baik dari segi waktu maupun tempat (masjid). Mengenai makna frasa *زِينَتَكُمْ*, para ahli tafsir memberikan berbagai pandangan yang mencerminkan kekayaan interpretasi dalam khazanah keilmuan Islam:

1) Mengenakan pakaian terbaik.

Diriwayatkan dari Imam Muslim:

كَانَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ لَيْسَ أَجْوَدَ ثِيَابِهِ، فَقِيلَ لَهُ فِي ذَلِكَ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، فَأَتَجَمَّلُ لِرَبِّي، وَهُوَ يَقُولُ: ﴿خُدُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ﴾

<sup>12</sup> Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, jil 5, hal 426.

*“Dahulu, Al-Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhuma, apabila hendak berdiri untuk melaksanakan shalat, beliau mengenakan pakaiannya yang paling baik. Kemudian, ditanyakan kepadanya mengenai tindakannya itu. Maka, beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan Dia mencintai keindahan, oleh karena itu aku berhias untuk Tuhanku. Dan Dia (Allah) berfirman: Ambillah perhiasanmu pada setiap (memasuki) masjid”*

2) Mengenakan pakaian sendiri yang layak dan bersih.

Bagian ayat ini secara khusus ditujukan untuk memerintahkan umat Islam agar memakai pakaian mereka sendiri yang layak dan bersih ketika melaksanakan ibadah shalat maupun saat melakukan tawaf. Perintah ini tidak hanya menekankan aspek lahiriah dari beribadah, tetapi juga mengandung pesan moral tentang pentingnya menjaga kehormatan dan kesucian diri di hadapan Allah Swt.

Penafsiran ini seringkali dipahami sebagai koreksi terhadap praktik sebagian kaum musyrikin pada masa jahiliyah yang melakukan tawaf dalam keadaan telanjang dengan keyakinan bahwa pakaian yang mereka pakai untuk bermaksiat tidak layak digunakan saat beribadah. Islam datang memperbaiki pandangan keliru ini dengan menetapkan aturan berpakaian yang lebih manusiawi dan penuh penghormatan.

3) Memperluas makna dari *mengenakan pakaian yang indah*.

Sebagian ahli tafsir memberikan penafsiran yang lebih luas, bahwa perintah ini tidak hanya mencakup penggunaan pakaian yang layak, tetapi juga meliputi segala bentuk upaya untuk merapikan dan memperindah diri sebelum menghadap Allah Swt. seperti menyisir rambut. Keindahan yang dimaksud mencakup kebersihan, kerapian, dan kesiapan fisik secara keseluruhan, menunjukkan perhatian Islam terhadap substansi dan adab dalam beribadah.

b. Perintah Makan dan Minum serta Larangan Berlebih-lebihan.

Bagian kedua ayat, *وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ*, *Dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan, menegaskan*

hak dasar manusia untuk menikmati rezeki yang Allah Swt. sediakan. Namun, hak ini dibatasi dengan larangan untuk tidak melampaui batas atau berbuat *isrāf* (berlebihan). Islam sangat menekankan pentingnya menjaga keseimbangan, sehingga perilaku berlebihan dalam konsumsi bukan hanya berdampak buruk bagi kesehatan fisik, tetapi juga mencerminkan ketidakseimbangan spiritual.

Pernyataan *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan* menunjukkan bahwa sikap *isrāf* adalah tercela dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Untuk memperdalam pemahaman mengenai larangan ini, terdapat riwayat dari Ibnu Abbas:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: "كُلْ مَا شِئْتَ وَالْبَسْ مَا شِئْتَ، مَا أَخْطَأْتُكَ اثْنَتَانِ: سَرَفٌ أَوْ مَخِيلَةٌ

"Ibnu Abbas berkata: "Makanlah apa saja yang kamu inginkan dan kenakanlah pakaian apa saja yang kamu inginkan, selama kamu terhindar dari dua hal: berlebih-lebihan (*saraf*) atau kesombongan"<sup>13</sup>

Menurut Ibnu Abbas, *isrāf* muncul dari ketidakpuasan dan kerakusan, sementara kesombongan lahir dari perasaan lebih tinggi. Menjaga kesederhanaan dalam konsumsi dan perilaku adalah bagian dari menjaga kebersihan hati. Secara keseluruhan, ayat ini mengajarkan dua prinsip penting: menjaga penampilan yang baik saat beribadah sebagai bentuk penghormatan kepada Allah Swt. dan menjaga keseimbangan hidup dengan menjauhi sikap *isrāf*, khususnya dalam makan dan minum.

Dalam konteks inilah, konsep *frugal living* menemukan relevansi yang sangat kuat. Keterkaitan *frugal living* dengan prinsip menjauhi *isrāf* sangatlah jelas. *Frugal living* pada intinya adalah praktik menghindari pemborosan dan mengelola sumber daya (materi, waktu, energi) secara bijak dan efisien, yang selaras sepenuhnya

---

<sup>13</sup> Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, jil 7 (Jakarta: Pustaka Azam, 2008 M, hal 456.

dengan larangan *isrāf*. Seseorang yang menerapkan gaya hidup hemat akan cenderung mengonsumsi secukupnya, makan dan minum sesuai kebutuhan tanpa berlebihan hingga membuang-buang makanan.

Hal ini menjadi salah satu bentuk *isrāf* yang nyata. Mereka juga akan lebih menghargai sumber daya dengan memanfaatkan apa yang dimiliki secara optimal, tidak mudah tergoda membeli barang yang tidak benar-benar dibutuhkan, sebagai cerminan rasa syukur. Lebih jauh, gaya hidup ini mendorong pengutamaan kebutuhan pokok di atas keinginan semata, menghindarkan diri dari pengeluaran berlebihan untuk kemewahan semu, sekaligus menumbuhkan kendali diri dari keinginan impulsif dan konsumtif. Dengan demikian, *frugal living* dapat dipandang sebagai implementasi praktis dari upaya menjauhi perilaku *isrāf* yang dibenci Allah Swt. sekaligus sebagai wujud kesadaran spiritual dan tanggung jawab terhadap nikmat-Nya.

#### 5. Surah Al-Furqān ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya”

Allamah Kamal Faqih Imani menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini menerangkan salah satu sifat mulia dari hamba-hamba Ar-Rahman atau *Ibād ar-Rahmān*. Sifat kelima yang disorot adalah komitmen mereka terhadap sikap hidup yang seimbang atau moderat, terutama dalam konteks pengelolaan harta dan infak.<sup>14</sup> Maksudnya, mereka senantiasa menjaga agar tidak berlebih-lebihan dan juga tidak terlalu pelit atau kekurangan dalam segala urusan, khususnya dalam bersedekah dan memberi. Sebagai hamba Allah Swt. Yang Maha Pengasih, mereka tidak menghamburkan harta secara boros, namun juga tidak menahan harta hingga mengabaikan kebutuhan yang semestinya. Sikap mereka konsisten berada di tengah-tengah, mencerminkan keadilan dan keseimbangan dalam menggunakan harta dan menjalani kehidupan sehari-hari.

---

<sup>14</sup> Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, jil 12, hal 133.

Kata قَوَامًا dalam bahasa Arab berarti kesederhanaan, dan *qiwam* sendiri merujuk pada sesuatu yang menjadi penopang atau dasar tegaknya sesuatu. Oleh karena itu, dalam konteks ayat ini, penggunaan kata tersebut secara lugas bermakna keseimbangan dalam bertindak dan berperilaku.<sup>15</sup> Istilah ini menegaskan pentingnya sikap moderat, tidak melampaui batas dan tidak pula kurang dari cukup, terutama dalam konteks pengelolaan harta dan sumber daya.

Lebih jauh lagi, konsep *isrāf* dijelaskan sebagai tindakan membelanjakan harta secara berlebihan, boros, dan tidak pada tempatnya, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerugian baik secara materi maupun spiritual. Sebaliknya, istilah *iqṭār* merujuk pada kondisi di mana seseorang mengeluarkan harta kurang dari yang seharusnya atau dibutuhkan, yang juga tidak dianjurkan karena dapat menyebabkan kekurangan dan ketidakseimbangan. Sebuah hadis dari Imam Ja'far Ash-Shadiq a.s. yang kerap dikutip dalam kitab-kitab tafsir memberikan perspektif tambahan mengenai hal ini:

السَّرْفُ مَا أَتْفَقَ فِي غَيْرِ الْحَقِّ، وَالْإِقْتَارُ مَا مَنَعَ مِنَ الْحَقِّ

*“As-Saraf (pemborosan) adalah apa yang diinfakkan bukan pada kebenaran (atau pada kebatilan). Al-Iqtar (kekikiran/terlalu hemat) adalah apa yang ditahan dari (membelanjakan pada) kebenaran”*<sup>16</sup>

Hadis di atas menegaskan bahwa menjaga keseimbangan dalam pengeluaran harta bukan hanya sekadar anjuran moral, melainkan merupakan kunci utama yang dapat membawa seseorang kepada kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan penuh berkah. Sikap moderat dalam membelanjakan harta dapat menghindarkan individu dari pemborosan berlebihan (*isrāf*) yang dapat menyebabkan kerugian finansial, dan juga dari penghematan berlebihan (*iqṭār*) yang bisa mengakibatkan kekurangan serta ketidakmampuan memenuhi kebutuhan penting.

Dengan demikian, ajaran ini mengajak setiap individu untuk

---

<sup>15</sup> Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, jil 12 hal 132.

<sup>16</sup> Muhammad bin Murtada al-Faydh al-Kashani, *Tafsir ash-Shāfi* (Teheran: Maktabah al-Shadr, 1953, jil 1).

secara konsisten menjaga sikap *qawām* sebagai prinsip dasar dalam mengelola seluruh aspek kehidupan, terutama dalam hal keuangan. Sikap ini tidak hanya mencerminkan kedewasaan dan kebijaksanaan, tetapi juga merupakan manifestasi ketaatan terhadap nilai-nilai ilahi yang mengajarkan hidup secara seimbang, bertanggung jawab, dan penuh syukur.

Para hamba Ar-Rahman, dengan demikian, mengelola harta mereka dengan penuh kebijaksanaan. Mereka tidak berinfak hingga menyebabkan diri sendiri kekurangan atau kelaparan akibat terlalu banyak memberi, namun juga tidak menahan harta sehingga orang lain yang membutuhkan tidak mendapatkan pertolongan. Mereka senantiasa menjaga keseimbangan, berada pada posisi pertengahan antara sikap boros dan kikir. Prinsip moderasi dalam membelanjakan harta ini sejatinya senada dengan pesan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an lainnya, seperti Surah Al-Isra' ayat 29, yang menasihatkan agar tidak menjadikan tangan terbelenggu di leher (terlalu kikir) dan tidak pula terlalu mengulurkannya (terlalu boros), agar seseorang tidak menjadi tercela dan menyesal.

Ayat ini mengandung sebuah prinsip dasar yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan menurut ajaran Islam, yang juga sangat relevan dengan gaya hidup hemat atau *frugal living*. Ayat ini dengan indah menggambarkan salah satu sifat utama hamba-hamba Allah Swt. yaitu mereka yang dalam membelanjakan harta selalu mengambil sikap seimbang. Mereka secara hati-hati menghindari perilaku *isrāf* (pemborosan atau pengeluaran yang melebihi batas kebutuhan wajar) dan juga menjauhi sikap *iqṭār* (kikir atau terlalu pelit sehingga menahan pengeluaran yang diperlukan).

Esensi dari perilaku keuangan mereka adalah *qawām*, sebuah keadaan keseimbangan yang adil dan proporsional. Konsep *qawām* inilah yang menjadi inti dari *frugal living* dalam perspektif Islam. Oleh karena itu, ayat ini memberikan landasan spiritual yang kuat bagi praktik hidup hemat, yang bukan sekadar bertujuan mengurangi pengeluaran, melainkan sebuah filosofi hidup bijaksana dalam mengelola sumber daya, cermat dalam menentukan prioritas kebutuhan hakiki, serta konsisten menjauhi pemborosan demi mencapai ketenangan jiwa dan keberkahan hidup.

## B. Implikasi *Tafsir Nurul Quran* terhadap Konteks *Frugal Living*

Pendekatan *Tafsir Nurul Quran*, yang berupaya menggali hikmah dan pelajaran dari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, menemukan titik singgung yang signifikan dan relevan ketika dihadapkan pada konsep *frugal living* atau gaya hidup hemat. Konsep ini tidak hanya dipahami sebagai upaya penghematan finansial semata, melainkan sebagai sebuah filosofi hidup yang menekankan kecermatan dalam pengelolaan sumber daya, kesadaran penuh dalam berkonsumsi, serta penolakan terhadap pola hidup berlebih-lebihan yang cenderung hedonistis dan konsumtif. Nilai-nilai yang diusung *frugal living* ini juga sejalan dengan ajaran dalam Al-Qur'an.

Dalam konteks ini, *Tafsir Nurul Quran* tidak sekadar memahami ayat-ayat secara harfiah, tetapi juga berupaya menangkap pesan yang dapat diaplikasikan dalam konteks kekinian. Tafsir ini mengelaborasi ayat-ayat mengenai pengelolaan harta, etika konsumsi, larangan berbuat, serta anjuran untuk hidup sederhana. Semua ini tidak dipandang sebagai sekadar himpunan aturan, melainkan sebagai manifestasi kesadaran spiritual dan wujud tanggung jawab manusia terhadap nikmat yang dianugerahkan Allah Swt. dengan demikian, *frugal living* dalam perspektif *Tafsir Nurul Quran* merupakan perwujudan keimanan dan kepedulian sosial yang konkret.

Berikut adalah paparan mengenai implikasi signifikan dari perspektif *Tafsir Nurul Quran* terhadap pemahaman *frugal living*, yang didasarkan pada penelaahan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan:

### 1. Surah al-Isrā ayat 26, 27, dan 29:

Pada ayat 26 dan 27 dari Surah Al-Isrā secara tegas melarang perilaku boros atau *tabdzīr*. Dalam ayat ini juga, Allah Swt. menyandingkan orang yang suka memboroskan harta dengan saudara setan, menandakan betapa buruknya perilaku tersebut di mata agama. *Tafsir Nurul Quran* menjelaskan bahwa pesan ini mengandung makna mendalam, yaitu hidup hemat atau *frugal living* merupakan bentuk nyata dari ketaatan spiritual. Dengan menghindari pemborosan, seseorang tidak hanya melindungi dirinya dari gaya hidup konsumtif yang menyesatkan, tetapi juga menjaga hubungan yang dekat dengan nilai-nilai Ilahi. Sikap ini mengingatkan kita bahwa tujuan hidup yang sebenarnya jauh lebih luhur daripada sekadar memuaskan hawa nafsu

dan keinginan sesaat.<sup>17</sup>

Selanjutnya, ayat 29 menegaskan pentingnya prinsip keseimbangan dalam membelanjakan harta. Allah Swt. memperingatkan agar manusia tidak bersikap kikir, namun juga tidak berlebihan dalam mengeluarkan harta. *Tafsir Nurul Quran* menekankan bahwa hidup hemat bukan berarti pelit atau menahan harta secara berlebihan, melainkan mengelola rezeki dengan penuh kebijaksanaan dan tanggung jawab. Gaya hidup hemat mendorong kita untuk berpikir lebih bijak dalam setiap pengeluaran, memastikan tidak ada pemborosan yang bisa merugikan diri sendiri, serta tidak melupakan hak-hak orang lain seperti keluarga, fakir miskin, dan musafir yang membutuhkan bantuan.<sup>18</sup>

Dengan demikian, *frugal living* atau hidup hemat bukan hanya soal mengurangi pengeluaran, tetapi juga menjadi sarana aktif untuk menciptakan keadilan sosial dan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya. Sikap ini membantu kita untuk lebih peka terhadap kebutuhan sesama dan lebih bertanggung jawab dalam menggunakan nikmat yang telah diberikan Allah Swt. Hidup hemat mengajarkan kita untuk selalu bersyukur, menggunakan rezeki dengan sebaik-baiknya, serta memastikan bahwa setiap pengeluaran membawa manfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain di sekitar kita.

## 2. Surah al-‘Arāf ayat 31:

Ayat ini mengajarkan agar kita mengonsumsi sesuatu secara layak dan tidak berlebihan, atau dalam istilah agama disebut *isrāf*. Allah melarang keras perilaku berlebih-lebihan karena dapat membawa dampak buruk, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Dalam *Tafsir Nurul Quran*, pesan ini diartikan sebagai dorongan untuk menjalani hidup yang seimbang dan moderat, di mana setiap kebutuhan dipenuhi secukupnya tanpa melampaui batas yang wajar. Gaya hidup hemat atau *frugal living* menjadi wujud nyata dari perintah Allah Swt. untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Hidup hemat tidak hanya memberikan manfaat bagi kesehatan fisik dan spiritual seseorang, tetapi juga membantu

---

<sup>17</sup> Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, Jilid 8, hal 802-807.

<sup>18</sup> Kamal Faqih Imani, Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, Jilid 8, hal 810.

seseorang terhindar dari stres akibat gaya hidup konsumtif.<sup>19</sup>

Selain itu, sikap ini menanamkan nilai-nilai spiritual yang memperkuat hubungan dengan Allah Swt. dan mengajarkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan. *Frugal living* juga berdampak positif pada lingkungan dan masyarakat. Dengan menghindari konsumsi yang berlebihan dan penggunaan sumber daya secara tidak perlu, kita turut berperan dalam menjaga kelestarian alam. Sikap ini sejalan dengan prinsip Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), di mana setiap individu didorong untuk hidup bijak, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

### 3. Surah al-Furqān ayat 67:

Ayat ini menggambarkan sifat *'Ibād ar-Rahmān*, yaitu hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih, yang selalu menjalani hidup dengan sikap moderat (*qawām*) dalam membelanjakan harta. Mereka menjauhi dua sikap ekstrem, yaitu pemborosan dan kekikiran, sehingga mampu menjaga keseimbangan dalam mengelola keuangan. Dari *Tafsir Nurul Quran*, hal ini menunjukkan bahwa hidup hemat atau *frugal living* mencerminkan karakter ideal seorang mukmin yang bertanggung jawab dan bijaksana dalam mengatur rezeki yang diberikan Allah Swt.<sup>20</sup> Harta dipandang sebagai amanah dari Allah Swt. yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab, bukan sekadar untuk memuaskan nafsu pribadi atau disimpan tanpa manfaat. Gaya hidup hemat mengajarkan agar seseorang tidak menghamburkan harta secara berlebihan, namun juga tidak menimbunnya hingga mengabaikan fungsi sosialnya.

Dengan demikian, harta menjadi sarana untuk mencapai ketenangan jiwa dan keberkahan hidup, bukan sumber kegelisahan atau keserakahan. *Frugal living* mendorong individu untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna, di mana pengelolaan harta selaras dengan nilai-nilai spiritual Islam. Sikap ini memperkuat hubungan dengan Allah Swt. dan sesama, sekaligus menghindarkan diri dari perilaku konsumtif yang dapat menjerumuskan. Maka dari

---

<sup>19</sup> Kamal Faqih Imani, Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, hal 427.

<sup>20</sup> Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, hal 132.

itu, hidup hemat bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga cerminan ketaatan dan karakter mulia seorang mukmin dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Jadi, secara keseluruhan, *Tafsir Nurul Quran* menjelaskan bahwa *frugal living* merupakan manifestasi nyata dari pemahaman mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an mengenai pengelolaan harta, etika konsumsi, dan falsafah hidup secara keseluruhan. *Frugal living* bukan sekadar tentang efisiensi finansial, melainkan sebuah sikap hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur seperti:

a. Ketaqwaan

*Frugal living* adalah salah satu wujud ketaqwaan kepada Allah Swt. ketaqwaan adalah sebagai kepatuhan dalam menjalankan perintah Allah Swt. untuk menjauhi pemborosan dan sikap berlebih-lebihan.<sup>21</sup> Al-Qur'an secara tegas melarang penghamburan harta untuk hal-hal yang tidak produktif. Pada ayat 26-27 misalnya, menyamakan pemboros dengan saudara setan. Dengan demikian, *frugal living* menjadi sarana bagi seorang Muslim untuk mendisiplinkan diri dan memupuk kesadaran bahwa Allah Swt senantiasa mengawasi bagaimana rezeki yang dianugerahkan itu dimanfaatkan.

b. Rasa Syukur

*Frugal living* juga merupakan ekspresi rasa syukur atas nikmat Allah Swt. Setiap nikmat, sekecil apapun, patut dihargai dan dimanfaatkan secara optimal. Dengan tidak menyia-nyaiakan makanan, pakaian, energi, maupun aset lainnya, seorang Muslim menunjukkan apresiasinya terhadap karunia Allah Swt. Menyia-nyaiakan nikmat adalah bentuk kufur nikmat, suatu sikap yang sangat tercela dalam Islam.<sup>22</sup> *Frugal living* mengarahkan penggunaan harta untuk kebutuhan esensial, sedekah, investasi produktif, dan menghindari pengeluaran yang sia-sia.

c. Kesadaran Spiritual

*Frugal living* memiliki dimensi spiritual yang signifikan. Faqih Imani menjelaskan bahwa pemborosan dapat menjadi pintu

---

<sup>21</sup> Ade Septiana, "Implementasi Nilai-Nilai Taqwa di Lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa," *Jawara* Vol 1 No 1 (2024), hal 111.

<sup>22</sup> Danang Wiharjanto, "Syukur wa Kufur Nikmat fi Al-Qur'an," *Jurnal Sosial, Agama, dan Budaya* Vol 1 No 6 (2022), hal 2.

masuk bagi pengaruh setan, yang kerap menggoda manusia untuk berfoya-foya dan lalai dari kewajiban spiritual. Dengan menerapkan *frugal living* dan perencanaan yang matang, seseorang menutup celah bagi setan untuk menjerumuskannya ke dalam gaya hidup konsumtif yang eksekif. Kesadaran ini mendorong individu untuk lebih berhati-hati dalam setiap pengeluaran, memastikan hartanya dialokasikan untuk hal-hal yang diridhai Allah Swt. dan membawa kemaslahatan.

d. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan

*Frugal living* juga mencerminkan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini menekankan bahwa dalam setiap harta yang dimiliki terkandung hak orang lain, seperti zakat dan sedekah. Dengan hidup hemat, seseorang memiliki kelapangan untuk membantu sesama yang membutuhkan dan berkontribusi pada kesejahteraan komunal. *Frugal living* juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dengan mengurangi limbah, meminimalisir jejak karbon, dan mendorong pilihan konsumsi yang berkelanjutan. Ini adalah wujud nyata dari pelaksanaan amanah Allah Swt. untuk memelihara bumi.<sup>23</sup>

e. Keseimbangan (moderasi)

*Frugal living* adalah perwujudan prinsip keseimbangan atau moderasi. Hal ini mengajarkan bahwa hidup hemat bukanlah berarti kikir atau menahan diri secara berlebihan hingga mengabaikan kebutuhan yang wajar. Sebaliknya, ia adalah upaya menemukan jalan tengah antara kekikiran dan pemborosan. Islam menganjurkan pengelolaan harta secara bijak, tidak sampai menyusahkan diri dan keluarga, namun juga tidak melampaui batas hingga terjerumus dalam perilaku boros. *Frugal living* adalah seni mengelola finansial secara cerdas, memprioritaskan kebutuhan, seraya tetap memperhatikan hak-hak orang lain dan tanggung jawab di hadapan Allah Swt.

---

<sup>23</sup> Hidayati, "Konsep Hidup Hemat (Frugal Living) dalam Perspektif Islam dan Implikasinya terhadap Lingkungan," *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 2022, hal 88.

f. Pembentukan Karakter

Pada akhirnya, *frugal living* merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter seorang hamba Allah Swt. yang bijaksana, sebagaimana dilukiskan Al-Qur'an sebagai *'Ibadurrahman*. Mereka adalah individu yang dalam membelanjakan harta tidak berlebihan dan tidak pula kikir, melainkan senantiasa menjaga keseimbangan. *Frugal living* mencerminkan pribadi yang tidak mudah tergiur oleh gemerlap dunia, memiliki kontrol diri yang kuat, serta mampu membedakan secara jernih antara kebutuhan hakiki dan keinginan sesaat. Ini adalah manifestasi kebijaksanaan dalam mengelola amanah harta, yang pada gilirannya akan mendatangkan ketenangan batin dan keberkahan dalam hidup. Jadi, *frugal living* bukanlah sekadar tren sesaat, melainkan sebuah identitas luhur bagi seorang Muslim yang taat.

Dengan demikian, *Tafsir Nurul Quran* memandang *frugal living* sebagai bagian integral dari gaya hidup Islami yang holistik, di mana setiap pilihan konsumsi dan pengelolaan harta senantiasa diterangi oleh cahaya petunjuk Al-Qur'an, demi meraih ridha Allah Swt. serta kebaikan di dunia dan akhirat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengkaji konsep gaya hidup hemat atau *frugal living* melalui *Tafsir Nurul Quran* karya Allamah Kamal Faqih Imani. Dari analisis yang sudah dibahas terhadap ayat-ayat pilihan, yaitu Surah al-Isrā ayat 26, 27, 29, Surah al-‘Arāf ayat 31, dan Surah al-Furqān ayat 67, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting terkait makna *frugal living* dalam perspektif Faqih Imani:

##### 1. *Frugal living* sebagai Cerminan Ketaatan dan Keseimbangan

Allamah Kamal Faqih Imani memahami *frugal living* bukan sekadar penghematan materi, melainkan sebagai manifestasi dari ketaatan kepada perintah Allah Swt. dan upaya mencapai keseimbangan hidup. Ayat-ayat yang dibahas menekankan pentingnya menjauhi sifat boros dan kikir, serta menganjurkan sikap moderat dalam segala aspek pengeluaran. Keseimbangan ini mencakup pemenuhan hak-hak diri, keluarga, kerabat, dan masyarakat, tanpa melampaui batas atau justru menahan diri secara berlebihan.

##### 2. Landasan Teologis dan Etis

Penafsiran Faqih Imani menunjukkan bahwa *frugal living* memiliki landasan teologis yang kuat, berakar pada keyakinan akan pengawasan ilahi dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Secara etis, *frugal living* mendorong pembentukan karakter yang bersyukur, bertanggung jawab, tidak tamak, dan memiliki kepedulian sosial. Ini tercermin dari penekanannya pada pentingnya menunaikan hak kerabat dan tidak membelanjakan harta pada hal-hal yang tidak bermanfaat atau haram.

##### 3. Implikasi Sosial dan Spiritual

Konsep *frugal living* dalam *Tafsir Nurul Quran* memiliki implikasi yang luas, baik secara sosial maupun spiritual. Secara sosial, praktik *frugal living* dapat mengurangi kesenjangan ekonomi, mendorong solidaritas, dan menciptakan masyarakat yang lebih adil. Secara spiritual, ia membantu individu untuk fokus pada hal-hal yang lebih substansial dalam hidup, menjauhkan diri dari keterikatan dunia

yang berlebihan, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan bersyukur atas nikmat-Nya serta mengelola rezeki dengan bijaksana.

#### 4. Relevansi Kontemporer

Meskipun ditulis di era yang berbeda, penafsiran Allamah Kamal Faqih Imani tentang ayat-ayat ini sangat relevan dengan tantangan gaya hidup modern yang cenderung konsumtif dan hedonis. Konsep *frugal living* yang dipaparkan menjadi antitesis terhadap pemborosan dan menjadi solusi spiritual serta praktis untuk mencapai keberkahan dan ketenangan dalam pengelolaan harta.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan:

### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- a. Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai konsep *frugal living* dari perspektif mufasir kontemporer lainnya, atau membandingkan pandangan Allamah Kamal Faqih Imani dengan mufasir klasik, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan beragam.
- b. Penelitian selanjutnya juga bisa fokus pada dimensi ekonomi Islam yang lebih luas terkait dengan konsumsi dan distribusi, dengan merujuk pada prinsip-prinsip *frugal living* dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

### 2. Bagi Umat Islam dan Masyarakat Umum:

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi umat Islam dan masyarakat umum untuk menginternalisasi nilai-nilai *frugal living* sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur'an dan dijelaskan oleh Allamah Kamal Faqih Imani.
- b. Pentingnya mempraktikkan hidup sederhana, menghindari pemborosan, dan mengelola harta secara bertanggung jawab perlu terus disosialisasikan, mengingat manfaatnya yang besar bagi individu, keluarga, dan masyarakat.

- c. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an tentang *frugal living*, diharapkan masyarakat dapat membangun ketahanan ekonomi pribadi dan kolektif, serta berkontribusi pada terciptanya tatanan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Aan Asshidiq, Muhammad. *Lafal Sirat, Sabil, dan Tariq dalam Al-Qur'an*, 2021.
- Aini, Wirda. "Pengaruh Syukur Terhadap Insecure dalam *Tafsir Nurul Quran* Karya Allamah Kamal Faqih Imani." STAI Sadra, 2024.
- Ballentine. "The Consumption and Meaning of Collectibles for Young Consumers. Young Consumers." *Journal of Consumer Behaviour* Vol 9 No 1 (2021).
- Bukhori, Imam. *Shahih Bukhori*. Beirut: Dar Thuq An-Najat, 1422.
- Cipta Bakti, Gama. *Fondasi Psikopatologi Islam. Inti dan ragam dimensi Gangguan jiwa dalam tinjauan Filsafat dan Al-Qur'an*. 1 ed. Malang: Pustaka Sophia, 2019.
- Departemen Pendidikan, Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ke empat. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008.
- Dwi Azzahra, Fitriani. "Manajemen Waktu: Startegi Untuk Kantor Lebih Efisien," 2020.
- Fitriana, Ida Safira. "Frugal Living dalam Perspektif hadis dan Relevansinya bagi Pengendalian Gaya Hidup Hedonis." Institut Agama Islam Negeri, 2024.
- Hajjasid Iqayemieh, Ayatollah. *Kisah Hidup Ayatollah Sayid Kamal Faqih Imani*. Isfahan, Iran: Pusat Penelitian Islam Republik Islam Iran, 2006.
- Hayati, Ratih Sari. "Relevansi Frugal Living dalam Mencegah Perilaku Israf Dan Syuth Perspektif Tafsir Tahlili Kemenag." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Hay Al-Farmawi, Abdul. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. 1 ed. Bandung: CV: Pustaka Setia, 2002.
- Hirnanda, Rafandi. "Pengaruh Pengetahuan Manajemen Keuangan Pribadi dan Efikasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022.

- al-Huweyzi Abd Ali bin Jum'at al-'Arusi , *Tafsir Nur Tsaqalain*, , (al-Muthaba'atul 'Ilmiyyah, Qum, Iran, 1963/1383).
- Indasari, Erika. “Dampak Pembelajaran Ekonomi Terhadap Sikap Hidup Hemat Pada Siswa Kelas XI MAN 1 Pasuruan.” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Izzan, Ahmad. *Metodelogi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2007.
- Kaelen. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. 1 ed. Yogyakarta: Paramadina, 2015.
- Kamal Faqih Imani, Allamah. *An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*. 4 ed. Isfahan, Iran: Imam Ali Public Library, 1435.
- Kamal Faqih Imani, Allamah. *Bunga Rampai Hikmah: Kumpulan Hadis Tematika Keluarga Nabi Saw*. Jakarta: Nur Al-Huda, 2003.
- Kamal Faqih Imani, Allamah. *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*. 1 ed. Jakarta: Nur Al-Huda, 2003.
- Muhammad bin Murtada al-Faydh al-Kashani, *Tafsir ash-Shāfi* (Teheran: Maktabah al-Shadr, 1953.
- Khalil Al-Qattan, Manna. *Mubahis fi Ulum Al-Qur'an: Terj Madzakir As*. Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2004.
- Kindleberger, Charles. “Manias, Panich, and Crashes: A History of Financial Crises,” 2005.
- Laily, 'Asyur. “Konsep Frugal Living Perspektif Ibnu 'Asyur dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir.” UIN Sunan Ampel, 2024.
- Luthfiah. “Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Studi *Tafsir Nurul Quran* Karya Allamah Kamal Faqih Imani.” STAI Sadra, 2024.
- Masdar, Muh. “Konsep Riya' dalam Tafsir Nur Al-Qur'an.” STAI Sadra, 2024.
- Mochammad Steve Fosset Milian Jonathan, Eviliani Al-Qurtaini Santri Devi, Filius Patris Lahendra. *Persepsi Oknum Tentang Mahasiswa Baru Perantauan yang Menerapkan Sifat Frugal Living*, 2024.

- Mohamad Nasir. *Perencanaan Keuangan: Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi*. 1 ed. Jakarta: Tirta Segara, 2019.
- Mushbirotuz Zahro, Aida. *Konsep Hemat Menurut Badi Uzzaman Sa'id An-Nursi dalam Kitab Al-Lama'at dan Korelasinya Terhadap Tren Frugal Living*. Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2023.
- Muslimah, Siti Falihatul. "Frugal Living dalam Al-Qur'an (Studi Tematik)." UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2023.
- Mustakim, Abdul. *Metodelogi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2021.
- Mutha, Renissa. "Frugal or Sustainable? The Interplay of Consumers Personality Traits and Self-Regulated Minds in Recycling Behavior." *Sustainability* 15 (2023).
- Nadzhifa, Maulidah. "Frugal Living dalam Tafsir Marah Labib Karya Syekh Nawawi Al-Banteni." UIN Kyai Haji Ahmad Siddiq, 2025.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media., 2017.
- Pratyningsih, Irma. "'Pembatasan Uang Jajan Sebagai Model Untuk Mengembangkan Karakter Hemat Dan Jujur Di MIM Kedungwuluh Lor',." Universitas Muhammadiyah, 2020.
- Rofiqoh. "Makna Tabdhir dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misah." IAIN Ponorogo, 2021.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad , *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, jil 7 (Jakarta: Pustaka Azam, 2008 M.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an*. IV. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Shodiq, Muhammad. *Metode Manthiqi : Logika Kontekstual-Integratif Tafsir Al-Qur'an*. II. Jakarta: Ptiq Press, 2022.
- Utami, Wahyu. "Israf dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Mawdhu'i)." UIN Sunan Ampel, 2018.

Watkins, T.H. *The Great Depression: America in the 1930s*. Amerika Serikat: Small Independent Business, 1985.

Wulandari, S. *Gaya Hidup Hemat di Era Konsumerisme: Kajian Anak Muda Indonesia*. Jakarta: Pustaka Nusantara, 2022.

Ya'kub al-Kulaini, Muhammad. *AL-KAFI : Tentang Akal, Ilmu, dan Tauhid*. 1 ed. Bandung: Penerbit Marja, 2019.

Ya'kub al-Kulaini, Muhammad bin. *Al-Kafi*. Darul Hadits, Qom, 1413 H.

Al-Zahabi, Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1976.

## **Jurnal**

A, Mulyadi. "Etika Konsumsi dalam Al-Qur'an: Telaah Konsep Israf dan Qana'ah." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* Vol 7 No 3 (2020).

Adi Prasetia, Senata. "Ragam Corak Tafsir Al-Qur'an." *Tafsir Tematik*, 2020. <https://tafsiralquran.id/ragam-corak-tafsir-al-quran/>.

Afif, Abdul. "Konsep Frugal Living dalam Menciptakan Keluarga Sakinah Perspektif Maqashid Al-Syari'ah." *Jurnal Sains Student Research* Vol 2 No 5 (2024).

Agustin, Arfin. "Nomophobia: Dampak Perkembangan Teknologi Di Era Modern." *Al-Ma'quro': Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol 3 No 1 (2022).

Alfian, Ian. "Fomo dan Media Sosial: Dampak Perilaku Konsumtif Terhadap Kesehatan Mental dan Keuangan dari Perspektif Islam." *Profetik Jurnal Ekonomi Syariah* Vol 3 No 2 (2024).

Arif Maulana, Noor. *Revolusi Islam Iran dan Realisasi Vilayat- I Faqih*. 1 ed. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.

Asriana. "Gaya Hidup Frugal Living Dalam Penggunaan Kartu Kredit Menurut Pandangan Islam." *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* Vol 6 No 3 (2024).

- Badria, Nuril. "Frugal Living Perspektif Generasi Z Melalui Pendekatan Kalitatif." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol 9 No 1 (2024).
- Eko Sujianto, Agus. "Penerapan Konsep Frugal Living dalam Perencanaan Keuangan Pribadi." *Jurnal of Social Science Reseaech* Vol 4 No 1 (2024).
- Fahrudin. "Islam dan Revolusi (Posisi dan Peran Ulama dalam Revolusi Islam Iran)." *Jurnal el-Harakah* Vol 9 No 1 (2007).
- Harsono T, "Konsumsi Berkelanjutan dan Hemat Energi: Instrumen Menghadapi Inflasi". *Jurnal Ekonomi Indonesia*, Vol 18 No 1,(2024), hal 15-28.
- Haryono, Agung. "Pengaruh Pendidikan Ekonomi Di Lingkungan Keluarga, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Financial Literacy Diintermediasi Melalui Gaya Hidup Terhadap Sikap Hidup Hemat Siswa Ma Negeri Ii Kota Batu Malang." *National Conferensi On Economic Education* Vol 2 No1 (t.t.): 2020.
- Hasani, A. "Kritik Terhadap Pendekatan Tematik Rasional dalam Tafsir Nurul Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* Vol 21 No 2 (2021).
- Hendrawati. "Gaya Hidup Hemat sebagai Strategi Finansial Generasi Milenial." *Jurnal Manajemen dan Kewirauhaan* Vol 8 No 2 (t.t.).
- Herlina, Dika. "Fenomena Frugal Living di Era Kontemporer (Studi Kitab Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa Manhaj Karya Wahba Az-Zuhaili." UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2024.
- Hidayati. "Konsep Hidup Hemat (Frugal Living) dalam Perspektif Islam dan Implikasinya terhadap Lingkungan." *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 2022.
- Hidayati, N. "Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Pasca Krisis Ekonomi 1998." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* Vol 18 No 1 (2020).
- Ismail Ahmad, La Ode. "Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* Vol 4 No 2 (2020).

- Joni, Hendra. "Perubahan Pola dan Konsumsi Masyarakat di Tengah Digitalisasi Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata dan Pembelajaran Konseling* Vol 3 No 1 (2025).
- Kholisa, Nur. "Manajemen Waktu dengan Efektivitas Karyawan." *Journal of Social Industrial Psychology* Vol 1 No 1 (2021).
- Kusumawati. "Gaya Hidup Hemat dan Dampaknya terhadap Kesehatan Keluarga di Masa Pandemi." *Jurnal Kesejahteraan Sosial* Vol 18 No 2 (2020).
- Lusardi, Annamaria. "The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence." *Journal of Economic Literatur* Vol 52 No 1 (2022).
- Muttaqin. "Tafsir Mazhabi dalam Perspektif Syiah Imamiah: Studi atas Tafsir Nur Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* Vol 21 No 2 (2020).
- Nanang. "Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja di Era Digital." *Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* Vol 5 No 3 (2024).
- Nur Muhammad, Hafid. "Corak Adabi Ijtima'i dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)." *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol 2 N0 1 (2022).
- Nurmalasari, Niza. "Sosialisasi Manajemen Keuangan Keluarga." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* Vol 3 No 22 (2023).
- Nurwahiddin, Anisa Maisarah. "Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis Terhadap Ayat & Hadis)." *Jurnal Tadarus Tarbawy* Vol 4 No 2 (2022).
- Patri Arifin, Muhammad. "Applied Science dalam Wacana Tafsir Ilmu." *Jurnal Al-Munir* Vol 5 No 1 (2023).
- Prasetyo, D., & Santoso, M. (2019). Konsumsi Berkelanjutan dan Gaya Hidup Swasembada di Indonesia. *Jurnal Pembangunan berkelanjutan* 8(1), 23-35.

- Rahmah, N, “Keberlanjutan dan Kemandirian Finansial dalam Gaya Hidup Masa Kini”. *Jurnal Pembangunan dan Keuangan*, Vol 9 No 4 (2023), hal 88-98.
- Rahmawati L, Zulkarnain M. “Prinsip Kehidupan Hemat dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* Vol 9 No 1 (2020).
- Rodin, Dede. “Khumus dalam Perspektif Mazhab Ja’fari.” *Conomica* Vol 4 No 2 (2020).
- Saripuddin. “Esensi Gaya Hidup Minimalis: Studi Living Qur’an Surah Al-Furqan ayat 67 Perspektif Generasi Milenial di Kota Medan.” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* Vol 2 No 1 (2023).
- Setiawan, A, “Tren Digital dan Perilaku Konsumen: Studi Kasus Google Trends di Indonesia”. *Jurnal Komunikasi Digital Indonesia*, Vol 5 No 1 (2022), hal 33-44.
- Septiana, Ade. “Implementasi Nilai-Nilai Taqwa di Lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.” *Jawara* Vol 1 No 1 (2022).
- Suharyono, Eang Juli Efrianto. “Gaya Hidup Frugal Living Masyarakat Kota Bengkulu dalam Tinjauan Etika Ekonomi Islam.” *Jurnal Baabu Al-Ilmi* Vol 8 No 1 (2023).
- Sukardi, Didi. “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Pengguna Shopee Paylater Pada Generasi Z (Studi Kasus Pada Mahasiswa Febi Iain Syekh Nurjati Cirebon).” *JAB* Vol 10 No 1 (2024).
- Utami, Aulia. “Konsep Hidup Sederhana Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Kajian Keislaman* Vol 12 No 3 (2024).
- Widianingsih. “Tren Frugal Living di Kalangan Generasi Z: Analisis Media Sosial dan Dampaknya terhadap Pola Konsumsi.” *Jurnal Komunikasi dan Media* Vol 3 no 2 (2021).
- Widodo Nugroho, Arif. “Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Generasi Z di masa Covid-19 melalui Penguatan Literasi Keuangan.” *Jurnal Warta LPM* Vol 24 No 2 (2021).

Wiharjanto, Danang. "Syukur wa Kufur Nikmat fi Al-Qur'an." *Jurnal Sosial, Agama, dan Budaya* Vol 1 No 6 (2022).

Wijayanti. "Frugal Living Sebagai Strategi Pengelolaan Keuangan Generasi Milenial." *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* Vol 8 No 1 (2022).

Yenita, Ekasari. "Korelasi cara Etika Lingkungan dan Perilaku Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan: Tinjauan Literatur." *Hidroponik : Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman* Vol 1 No 2 (2024).